



ISSN : 2614-3097 (Print)
ISSN : 2614-6754 (Online)

JURNAL PENDIDIKAN TAMBUSAI

VOLUME 1 NOMOR 1 TAHUN 2017



TAMBUSAI TAMBUSAI TAMBUSAI

Diterbitkan oleh :
FIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Jalan Tuanku Tambusai 23 Bangkinang, Kampar, Riau, Indonesia
Website : <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/JPT>



SUSUNAN DEWAN REDAKSI
Jurnal Pendidikan Tambusai

Pengarah/Pembina
Prof. Dr. Amir Luthfi

Penanggung jawab
Ns. Apriza, M.Kep.

Pimpinan Redaksi
Astuti, M.Pd.

Dewan Redaksi
Editor:
Mohammad Fauziddin, S.Pd.

Sekson Editor:
Putri Hana Pebriana

Reviewer:
Nurmalina, M.Pd.
Musnar Indra Daulay, M.Pd.

Copy Editing:
Hari Rinaldy, S.T.

Lay Out Editor:
Ali Batavian, S.Pd.

Sekretaris Redaksi
Putri Hana Pebriana, M.Pd.

Staf Redaksi
Susi Nurlianti, S.Pd.

Alamat Redaksi
Kampus Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Jalan Tuanku Tambusai 23 Bangkinang Kota Kabupaten Kampar
Telp. (0762) 21677 Fax. (0762) 21677
E-mail : jurnalpendidikantambusai@gmail.com
Website : <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/JPT>



JURNAL PENDIDIKAN TAMBUSAI (JPT)

MENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PKn MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD SISWA
KELAS VIII-E SMPN 1 BANGKINANG (1 – 6)

Ernawati

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 1
BANGKINANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016 (7 – 19)

Ida Herawati

PENINGKATAN PEMBELAJARAN BERPIDATO MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *MODELING THE WAY* PADA SISWA KELAS X5 SMAN 1
BANGKINANG KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR (20 –
29)

Neldawati

MENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *STUDENTS TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) SISWA KELAS VIII E SMP NEGERI 1
BANGKINANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016 (30 – 36)

Nurmah

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD
PADA SISWA KELAS VIIIB SMP N 1 BANGKINANG TAHUN PELAJARAN
2015/2016 (37 – 42)

Yusnani

PENGGUNAAN METODE RESITASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPA PADA TEMA MEMAHAMI CIRI-CIRI DAN KEBUTUHAN
MAKHLUK HIDUP SERTA HAL-HAL YANG MEMPENGARUHI
PERUBAHAN PADA MAKHLUK HIDUP DI KELAS III SD NEGERI 016
BANGKINANG (43 – 48)

Asnizar

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKn MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD SISWA KELAS VIII-E SMPN 1 BANGKINANG

Ernawati

SMP Negeri Bangkinang
Email: ernawati949@gmail.com

Abstract

Students Class VIII E SMP Negeri 1 Bangkinang 2015/2016 academic year which amounted to 24 people, on conditions in the field shows that the learning outcomes of Citizenship Education (PKn) is in the low category. This can be seen from the thoroughness of learning outcomes of students of class VIII E which only 17 people (68%) students who complete or meet the value of KKM is 70 and the number of students 24 people. These results are analyzed based on daily tests that have been done. Based on the observation and discussion with the students it is known that the students of class VIII E during Civic Education learning (PKn) have difficulty in studying material that is long text and learners less active in various activities when studying Bahasa Indonesia. Less-activating learning strategy (Teacher Center) makes learners lazy or less interested in learning Bahasa Indonesia. In addition, the implementation should apply appropriate techniques/models and media. As an effort to find the solution of the problems that occur, then conducted a classroom action research using cooperative learning model Students Teams Achievement Division (STAD) on News Reading materials in class VIII E SMP N 1 Bangkinang academic year 2015/2016. The results showed that there was an increase in learning outcomes of learners through learning using the Cooperative Teams Achievement Division (STAD) model. Increasing the learning outcomes of Citizenship Education (PKn) is characterized by the improvement of learning completeness of daily results. The success of this research, also can be known from the activities of learners during the process of learning and teaching.

Keywords: STAD Model, Learning Activity and Learning Outcomes

Abstrak

Peserta didik (siswa) Kelas VIII E SMP Negeri 1 Bangkinang tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 24 orang, pada kondisi di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berada pada kategori yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas VIII E yang hanya 17 orang (68%) siswa yang tuntas atau memenuhi nilai KKM yaitu 70 dari jumlah siswa 24 orang. Hasil ini di analisis berdasarkan ulangan harian yang telah dilakukan. Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan peserta didik diketahui bahwa peserta didik kelas VIII E selama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat teks yang panjang serta peserta didik kurang aktif dalam berbagai kegiatan ketika belajar Bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran yang bersifat kurang mengaktifkan (Teacher Centere) membuat peserta didik malas atau kurang berminat belajar Bahasa Indonesia. Selain itu, pelaksanaannya harus menerapkan tehnik/model dan media yang tepat. Sebagai usaha untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Students Teams Achievement Division (STAD) pada materi Membaca Berita di kelas VIII E SMP N 1 Bangkinang tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan terjadi

peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran menggunakan model Kooperatif Students Teams Achievement Division (STAD). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar hasil ulangan harian. Berhasilnya penelitian ini, juga dapat diketahui dari aktifitas peserta didik selama melewati proses kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: Model STAD, Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan upaya sadar untuk menumbuhkembangkan peserta didik mewujudkan potensi yang dibawanya sejak lahir. Tujuan pendidikan juga membantu seseorang mengaktualisasikan diri, menjadi seseorang, sedapat mungkin sepenuhnya human, yaitu seseorang yang sehat mental, yang biasanya adalah orang yang kreatif. Orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya adalah orang yang kreatif.

Pendidikan itu hendaknya berorientasi kepada anak didik, maksudnya dengan diselenggarakannya pendidikan maka peserta didik akan tumbuh dan berkembang kecerdasan dan kepribadiannya secara lebih baik, disamping menjadi manusia yang lebih beradab. Sebenarnya apa yang seharusnya dilakukan seorang guru kita disekolahan sekarang, agar generasi-generasi mendatang lebih siap untuk bertindak sebagai generasi pembaharuan.

Dalam konteks pembangunan nasional pendidikan mempunyai fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan dan pengembangan potensi diri. Untuk itu pendidikan nasional harus dapat memperkuat keutuhan bangsa, menjamin pemerolehan pendidikan bagi setiap warga negara, sehingga setiap warga negara dapat

mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengemban misi utama untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi warga negara yang berakhlak mulia, yang demokratis dan bertanggungjawab. Selain itu pendidikan kewarganegaraan juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan potensi peserta didik lainnya, yakni bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

Untuk dapat mencapai tujuan sebagaimana tersirat dalam misi tersebut, pembelajaran PKn diselenggarakan melalui kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler, kegiatan kurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan secara berstruktur dan berjadwal dalam bentuk tatap muka dikelas dengan beban waktu 2 jam pelajaran per minggu. Untuk satu jam pelajaran di SMP adalah 40 menit. Sedangkan ko-kurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang substansinya terkait pembelajaran tatap muka yang berlangsung secara berjadwal atau bebas yang diselenggarakan diluar kelas dan diluar jam tatap muka, misalnya diperpustakaan setelah jam pelajaran selesai dan dilingkungan masyarakat. Dipandang dari sudut PKn sekolah merupakan

situs kewarganegaraan dalam pengertian sebagai tempat pembelajaran demokratis, praktek hidup berdemokrasi, dan laboratorium untuk membangun demokrasi.

Untuk mewujudkan sekolah sebagai situs kewarganegaraan yang demokratis dan bertanggungjawab, maka pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang menekankan pada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai demokrasi disekolah dan masyarakat, perlu diselenggarakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip pendidikan yang demokratis dan bertanggung jawab. Kemudian dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Standar isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah, pada bagian kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian mencakup kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme, bela Negara, yang dapat ditanamkan melalui pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Demikian halnya dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri I Bangkinang, kelas VIII E dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PKn sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar kurang, hal ini terlihat pada waktu kegiatan pembelajaran sebagaimana siswa kurang konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran.
2. Motivasi belajar siswa kurang, hal ini terlihat siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Nilai ulangan harian hasil belajar sebagian besar belum mencapai KKM.

Dengan latar belakang masalah yang demikian penulis tertarik untuk menggunakan kelas VIII E sebagai

subjek kajian tindak dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* diharapkan aktifitas belajar siswa meningkat.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model STAD dan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus I (pertama) dan siklus ke II (kedua), masing-masing dua pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan penilaian, serta refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan/pemantapan pada proses pembelajaran pada siklus II. Subjek Penelitian kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Bangkinang tahun 2016, dengan jumlah 24 siswa dengan rincian, laki-laki 15 siswa, perempuan 9 siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model STAD dan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model STAD yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif model STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Aktivitas belajar individu



Gambar 1. Persentase Penilaian Aktivitas Siswa Individu

Dari Grafik diatas diketahui bahwa rata-rata Nilai aktifitas siswa meningkat. Dimana pada Siklus I pertemuan 1 Persentase Aktivitas Belajar Siswa adalah 65%, Siklus I Pertemuan II rata-rata Persentase Keaktifan siswa 69%, Siklus II Pertemuan I 6%, dan Siklus II Pertemuan II 78%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devisions*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn

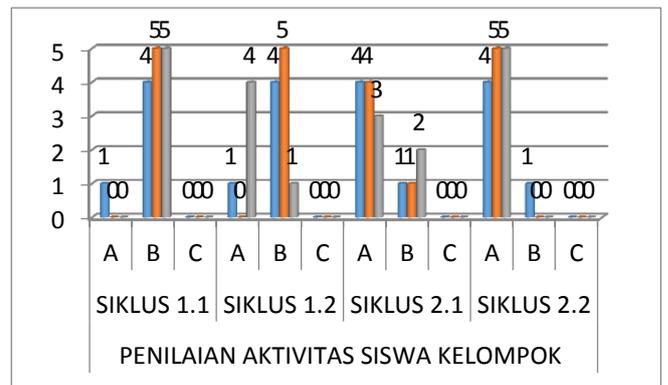
Aktivitas belajar Kelompok



Gambar 2. Aktivitas belajar Kelompok

Dari data hasil Siklus I Pertemuan 1 hingga Siklus II Pertemuan 2 dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar Kelompok siswa terus meningkat disetiap

pertemuannya. Nilai Kerjasama Siklus I Pertemuan I Hanya 1 Kelompok mendapatkan nilai A, Siklus I Pertemuan 2 ada 1 Kelompok mendapatkan nilai A, Siklus II Pertemuan I ada 4 Kelompok mendapatkan nilai A, dan Siklus II Pertemuan 2 ada 4 Kelompok mendapatkan nilai A. Sedangkan untuk aktivitas siswa aspek ketepatan waktu juga mengalami peningkatan dimana pada Siklus I pertemuan 1 dan 2 masih belum ada kelompok yang mendapatkan nilai A tetapi pada Siklus II pertemuan 1 meningkat dengan ada 4 kelompok yang mendapatkan nilai A dan pada Siklus II pertemuan 2 meningkat dengan 5 kelompok siswa mendapatkan nilai A pada aspek ketepatan waktu. Dari aspek Tanggung jawab nilai siswa meningkat disetiap pertemuannya, dapat dilihat dari tabel bahwa secara berurutan siswa mendapatkan nilai A berjumlah 0, 4, 5 dan 5 secara berurutan

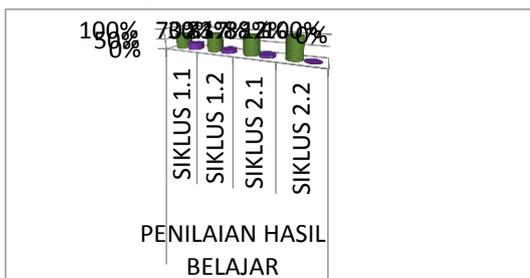


Gambar 3. Persentase Penilaian Aktivitas Siswa Kelompok

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) efektif dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa didalam kelompok. Ini dibuktikan dengan meningkatnya efektifitas belajar siswa didalam kelompok

dalam setiap pertemuan dimana pada siklus I pertemuan 1 persentase 69% dan meningkat pada Siklus I pertemuan 2 menjadi 78 %. Meningkat lagi pada Siklus II pertemuan 1 menjadi 91% dan menjadi 98% pada Siklus II pertemuan 2

Hasil Belajar



Gambar 4. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar siswa terus meningkat disetiap pertemuan. Pada pertemuan pertama hanya 70% siswa yang tuntas dan meningkat pada pertemuan 2 menjadi 83%, dan 88% pada pertemuan ke-3 dan pada pertemuan ke-4 sudah 100% hasil belajar siswa mencapai ketuntasan



Gambar 5. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat disetiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1 nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 78,33, pada siklus I pertemuan 2 nilai rata-rata hasil

belajar siswa adalah 86,67, pada siklus 2 pertemuan 1 nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 90,00 dan pada siklus II pertemuan 2 nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 94,17

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMPN1 Bangkinang

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devisions*) di kelas 8 E SMP N 1 Bangkinang mampu mengaktifkan peserta didik dalam Aktifitas belajar individu, dengan kategori aktifitas Amat baik dengan capaian persentase akhir 78%. Selain itu juga mampu mengaktifkan peserta didik dalam aktifitas belajar kelompok, dengan kategori aktifitas amat baik dengan capaian persentase akhir 98%. Penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devisions*) juga dapat meningkatkan aktifitas belajar PKn dari siklus I ke siklus II, yang mana terjadi peningkatan ketuntasan hasil evaluasi secara berturut-turut dari siklus I pertemuan 1 sampai siklus II Pertemuan 2 sebesar 8,34%, 3,34%, 3,34% dan 4,17%.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devisions*), pembelajaran PKn lebih memotivasi, menarik, dan membangun rasa persaingan yang sehat antar kelompok, sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam setiap langkah kegiatan memahami materi yang dipelajari

sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, Aidin dan Rinderiyana. 2012. *Bimbingan Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Kudus : Dita Kurnia.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Teknis Pelaksanaan Classroom Action Research*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, Umar. 1983. *Metode Mengajar Dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Ibrahim, Muslimin (dkk). 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 1 BANGKINANG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Ida Herawati

SMP Negeri Bangkinang

Email: idaherawati218@gmail.com

Abstract

The purpose of this study are: (1) Increasing classical learning activities (2) Increase group learning activities. (3) Improving science learning outcomes of students of grade VIII B SMP Negeri 1 Bangkinang. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK). This PTK uses a STAD type cooperative learning model consisting of 6 steps: conveying goals and motivating students, presenting information, organizing students into study groups, evaluating, rewarding. The results showed that by using STAD learning model on science learning classical learning activities, group learning activities and student learning outcomes each cycle changed significantly. Students who are classically active in learning achieved a score of 34.57% in Cycle I and in cycle II achieved a score of 69.14%. The results of the assessment of group learning activities cycle I score A reached 40% and in cycle II Score A reached 83.33%. While the student learning outcomes in the first cycle meeting 1 completeness reached 70.37%, then increased in the second cycle of meeting 2 to 96.30% complete.

Keywords: *STAD Model, Learning Activity and Learning Outcomes*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Meningkatkan aktivitas belajar klasikal (2) Meningkatkan aktivitas belajar kelompok. (3) Meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Bangkinang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari 6 langkah yaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar, evaluasi, memberikan penghargaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada pembelajaran IPA aktivitas belajar klasikal, aktivitas belajar kelompok dan hasil belajar siswa setiap siklusnya mengalami perubahan secara signifikan. Siswa yang aktif secara klasikal dalam pembelajaran mencapai skor 34,57 % pada Siklus I dan pada siklus II mencapai skor 69,14 %. Hasil penilaian aktivitas belajar kelompok siklus I skor A mencapai 40% dan pada siklus II Skor A mencapai 83,33%. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 ketuntasannya mencapai 70,37%, lalu meningkat pada siklus II pertemuan 2 menjadi ketuntasan 96,30%..

Kata Kunci: *Model STAD, Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut adalah merupakan tujuan pendidikan dasar.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan kompetensi lulusan. Pembelajaran IPA kelas VIII B SMPN 1 Bangkinang tahun pelajaran 2015/2016 telah sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah disahkan. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VIII B SMPN 1 Bangkinang sesuai kurikulum berjumlah 5 jam per minggu.

Dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sesuai tujuan yang diharapkan. Menurut Uzer dalam Depdiknas (2006) mengemukakan bahwa untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif ada lima variabel yang menentukan keberhasilan, yaitu 1) melibatkan siswa secara aktif, 2) menarik minat dan perhatian siswa, 3) mengembangkan motivasi siswa, 4) perbedaan individualitas 5) peragaan dalam pembelajaran. Peranan guru

dalam memilih model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar siswa berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama.

Berdasarkan hasil observasi pada mata pelajaran IPA kelas VIII B SMPN 1 Bangkinang tahun 2015/2016 ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut masih rendah. Oleh sebab itu, uji coba penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran IPA siswa kelas VIII B SMPN 1 Bangkinang tahun pelajaran 2015/2016 sangat diperlukan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa..

METODE

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMPN 1 Bangkinang tahun 2015/2016 yang berjumlah 27 orang. Dipilihnya siswa kelas VIII B untuk menjadi subyek penelitian karena peneliti mengajarkan mata pelajaran IPA di kelas VIII B. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model STAD dan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan. Terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan penilaian, serta refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan/pemantapan pada proses pembelajaran pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Maret 2016 dengan materi Kegunaan dan dampak bahan kimia. Pertemuan ini dilakukan selama 3 jam pelajaran (3 x 40 menit) pada pukul 08.50 - 11.05 WIB dengan menggunakan model STAD. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini , guru mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- Guru mempersiapkan tempat duduk siswa.
- Guru mempersiapkan alat peraga pembelajaran.
- Guru mempersiapkan bahan ajar.

- Guru mempersiapkan kondisi kelas.
- Guru mempersiapkan perangkat yang akan dipergunakan oleh obsever untuk mengadakan pengamatan tentang aktivitas proses belajar siswa.
- Guru mempersiapkan perangkat yang akan digunakan untuk mengadakan penilaian kerja kelompok.
- Guru mempersiapkan perangkat yang akan digunakan untuk mengadakan penilaian hasil belajar.
- Guru memberikan tugas kelompok, dan dilakukan tes hasil belajar pada bagian akhir pelajaran.

2) Tindakan

- Menyajikan/menyampaikan informasi kepada siswa
- Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar
- Membimbing kelompok-kelompok belajar dalam mengerjakan tugas/LKS yang diberikan oleh guru
- Masing – masing kelompok mempresentasikan hasil dari diskusinya
- Melakukan pemantapan konsep
- Memberikan penghargaan kelompok

3) Observasi dan Penilaian

a) Proses belajar siswa

Pengamatan tentang proses belajar IPA siswa kelas VIII B SMP N 1 Bangkinang dengan menggunakan instrument yang telah disiapkan, dan dimasukkan kedalam data rekapitulasi

pengamatan proses belajar sebagai berikut :

Tabel 4.2. Rekapitulasi Data Pengamatan Proses Belajar

No	Aktifitas siswa	Jml Siswa	Skor		
			A	B	C
1	Kedisiplinan	27	7	12	8
2	Keaktifanbelajar	27	8	12	7
3	Kerajinan	27	10	8	9
Jumlah		81	25	32	24
Prosentase (%)		100	30,86	39,51	29,63

Berdasarkan data diatas, dari 27 siswa yang diamati tentang proses belajar siswa diperoleh data sebagai berikut :

- Nilai kategori amat baik = 30,86 %.
- Nilai kategori baik = 39,51 %.
- Nilai kategori cukup = 29,63 %.

b). Hasil kerja kelompok

Data hasil kerja kelompok disajikan dalam tabel pengamatan kerja kelompok. Data tersebut selanjutnya direkap kedalam tabel rekapitulasi pengamatan kerja kelompok. Data rekapitulasi pengamatan hasil kerja kelompok dapat di sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.3. Rekapitulasi Data Penilaian Dokumen Hasil Kerja Kelompok

No	Kriteria	Jml Kelompok	Skor		
			A	B	C
1	Kerjasamaanggota	5	2	2	1
2	Ketepatan waktu	5	2	1	2
3	Tanggungjawab	5	1	3	1
Jumlah		15	5	6	4
Prosentase (%)		100	33,33	40	26,67

Berdasarkan penilaian dokumen hasil kerja kelompok, dari 5 kelompok yang dinilai diperoleh data sebagai berikut :

- Nilai kategori amat baik = 33,33 %.
- Nilai kategori baik = 40 %.
- Nilai kategori cukup = 26,67 %.

Jadi pada pertemuan pertama penilaian hasil kerja kelompok kategori nilai cukup yaitu 26,67 %.

c) Pengamatan hasil belajar

Hasil tes yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar pada pertemuan pertama. Tes yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII B SMP N 1 Bangkinang. Hasil tes siklus 1 pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.4 Pencapaian Hasil Belajar pada siklus I Pertemuan I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	19	70,37 %
2	Tidak Tuntas	8	29,63 %

Persentase data tes hasil belajar pada pertemuan pertama ini diperoleh siswa yang tuntas 19 orang yaitu 70,37% dan yang tidak tuntas 8 orang yaitu 29,63%. Berdasarkan tes hasil belajar, diperoleh data sebagai berikut :

- a. Siswa yang memperoleh nilai diatas KKM berjumlah 19 orang yang dinyatakan tuntas dengan persentase 70,37%.
- b. Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM berjumlah 8 orang yang dinyatakan belum tuntas dengan persentase 29,63%.

4) Refleksi

Bedasarkan hasil observasi yang dilakukan observer, ditemukan 8 siswa skor cukup pada aspek disiplin dalam pembelajaran, 7 orang skor cukup pada aspek keaktifanbelajar dan 9 orang skor cukup pada aspek kerajinansiswa dalam pembelajaran. Perolehan skor A= Amat baik 30,86%, skor B = Baik 39,51% dan skor C = Cukup 29,63%. Hal ini berarti aktifitas belajar siswa belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 75% aktifitas belajar siswa dikatakan baik. Maka dari itu peneliti menemukan bahwa penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dari beberapa aspek yang dinilai yang termasuk pada kategori amat baik sudah ditemukan namun belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 75%. Sementara itu untuk aspek yang diamati dalam kerja kelompok juga masih belum mencapai target yang diharapkadin. Berdasarkan hasil kemampuan siswa yang dilakukan pada akhir pembelajaran pertemuan pertama siklus 1 didapat siswa yang telah mencapai ketuntasan 19 orang (70,37%) sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 8 orang (29,63%). Pada pertemuan pertama siklus 1 ini ada beberapa kelemahan yang terjadi didalam proses pembelajaran, diantaranya disiplin dalam memulai pelajaran masih kurang.

Pertemuan kedua

Pertemuan kedua siklus 1 dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 02 April 2016 dengan materi bahan kimia alami dan bahan kimia buatan dengan kemasan bahan makanan . Pertemuan ini selama 2

jam pelajaran (2 x 40 menit) yang terdiri dari 4 tahapan yaitu :

1) Perencanaan

Perencanaan pada penelitian ke-2 ini memperhatikan refleksi pertemuan pertama yaitu hal-hal yang yang diperhatikan dalam proses belajar adalah aktifitas belajar siswa ditemukan bahwa 8 siswa skor cukup pada aspek disiplin dalam pembelajaran, 7 orang skor cukup pada aspek keaktifanbelajar dan 9 orang skor cukup pada aspek kerajinandalam pembelajaran. Perolehan skor A= Amat baik 30,86%, skor B = Baik 39,51% dan skor C = Cukup 29,63%. Pada pertemuan ini guru lebih memperhatikan pebaikan pada aspek belajar siswa yang kurangaktifdalam belajar.

Penilaian hasil belajar siswa terdapat bahwa siswa yang telah mencapai ketuntasan 19 orang (70,37%) nilainya diatas KKM sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 8 orang (29,63%) masih dibawah KKM. Banyak siswa yang belum memahami tugas dan kurang memahami materi pembelajaran. Pada pertemuan berikutnya guru meningkatkan cara pembelajaran dengan lebih mengaktifkan siswa dalam belajar maupun dalam kerja kelompok.

2) Tindakan

- a) Menyajikan/menyampaikan informasi kepada siswa
- b) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar
- c) Membimbing kelompok-kelompok belajar dalam mengerjakan tugas/LKS yang diberikan oleh guru

- d) Masing – masing kelompok mempresentasikan hasil dari diskusinya
- e) Melakukan pemantapan konsep
- f) Memberikan penghargaan kelompok

3) Observasi dan penilaian

a) Proses belajar siswa

Berdasarkan hasil pengamatan tentang proses belajar IPApada pertemuan kedua, dengan menggunakan instrument yang telah disiapkan, diperoleh data rekapitulasi pengamatan proses belajar sebagai berikut :

Tabel 4.5. Rekapitulasi Data Pengamatan Proses Belajar

No	Aktifitas siswa	Jml Siswa	Skor		
			A	B	C
1.	Kedisiplinan	27	10	16	5
2.	Keaktifan belajar	27	10	16	5
3.	Kerajinan	27	11	13	4
Jumlah		81	31	36	14
Prosentase (%)		100	38,27	44,45	17,28

Dari data diatas, ada 27 siswa yang diamati tentang proses belajar siswa, hasilnya adalah sebagai berikut :

- a. Nilai kategori amat baik = 38,27%.
- b. Nilai kategori baik = 44,45%.
- c. Nilai kategori cukup = 17,28%

Berdasarkan data diatas, bahwa aktifitas belajar siswa pada aspek belajar terdapat peningkatan.

b) Hasil kerja kelompok

Data rekapitulasi pengamatan hasil kerja kelompok dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Rekapitulasi Data Penilaian Dokumen Hasil Kerja Kelompok

No	Kriteria	Jml Kelompok	Skor		
			A	B	C
1.	Kerjasama	5	3	1	1
2.	Ketepatan waktu	5	2	2	1
3.	Kesesuaian jawaban	5	2	3	0
Jumlah		15	7	6	2
Prosentase %		100 (%)	46,67	40	13,33

Berdasarkan Penilaian dokumen hasil kerja kelompok, dari 5 kelompok yang dinilai diperoleh data sebagai berikut:

- a. Nilai kategori amat baik = 46,67%.
- b. Nilai kategori baik = 40%.
- c. Nilai kategori cukup = 13,33%.

Jadi pada pertemuan ke-2 ini penilaian hasil kerja kelompok menunjukkan kestabilan dari pertemuan pertama.

c) Pengamatan hasil belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pertemuan ke-2 ini dilakukan tes hasil belajar. Data tes hasil belajar siswa diperoleh siswa yang tuntas 24 orang dengan persentase 88,89%, dan siswa yang tidak tuntas mencapai 3 orang dengan persentase 11,11%. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.7 Pencapaian hasil belajar pada siklus I pertemuan II

NO	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	24	88,89 %
2	TidakTuntas	3	11,11 %

Berdasarkan tes hasil belajar, diperoleh data sebagai berikut :

- a. Siswa yang memperoleh nilai ketuntasan dalam belajar sebanyak 24 orang dengan persentase 88,89%.
- b. Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 3 orang dengan persentase 11,11%.

4) Refleksi

Berdasarkan observasi pada pertemuan ke-2 diperoleh data bahwa dalam pengamatan proses aktifitas belajar siswa pada pertemuan ke-2 ini mengalami peningkatan dari pertemuan pertama. Perolehan skor A= Amat baik 46,67%, skor B = Baik 40% dan skor C = Cukup 13,33%. Hal ini berarti aktifitas belajar siswa belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 75% aktifitas belajar siswa dikatakan baik. Maka dari itu peneliti menemukan bahwa penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dalam penilaian hasil belajar siswa terdapat 24 siswa yang tuntas dengan persentase 88,89% dan 3 orang siswa nilainya dibawah KKM dengan persentase 8%. Jika dibandingkan dan 2 orang siswa nilainya dibawah KKM dengan persentase 11,11%. Jika dibandingkan dengan pertemuan pertama maka sudah banyak peningkatan hasil belajar, karena guru dan siswa sudah saling beradaptasi dengan model pembelajaran STAD pada pertemuan ke-2

Siklus ke-2 (dua)

Pertemuan pertama

Pertemuan pertama pada siklus ke-2 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 07 April 2016 dengan materi Pengaruh zat aditif dan psikotropika. Pertemuan ini berlangsung

selama 3 jam pelajaran (2 x 40 menit) yang terdiri-dari 4 tahapan, yaitu :

1) Perencanaan

Perencanaan pada pertemuan ke-3 ini memperhatikan refleksi pertemuan ke-2 yaitu hal-hal yang diperhatikan dalam proses belajar siswa. Pada pertemuan ke-2 menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama. Pada pertemuan tersebut ditemukan bahwa pada pengamatan proses belajar di aspek kedisiplinan, keaktifan dan kerajinan belajarsiswa menunjukkan peningkatan. Secara keseluruhan skor A= Amat baik 38,27%, skor B = Baik 44,45% dan skor C = Cukup 17,28%. Pada pertemuan ke-2 ini proses pembelajaran bisa dikatakan berjalan lebih baik. Namun demikian guru tetap mengingatkan pada siswa bahwa kedisiplinan, keaktifan dan kerajinan belajar sangat penting dimiliki siswa agar pekerjaan yang kita lakukan mencapai hasil yang lebih baik.

Dalam hasil kerja kelompok terdapat skor A= Amat baik 46,67%, skor B = Baik 40% dan skor C = Cukup 13,33%. Pada pertemuan ke-3 ini guru akan fokus pada aspek ketepatan waktu, karena ditemukan masih ada kelompok yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan kelompok yang mendapat tepat waktu pun lebih sedikit dibanding aspek lainnya. Untuk itu pada pertemuan berikutnya siswa diminta untuk tepat waktu agar proses pembelajaran berjalan lebih baik.

Dalam penilaian hasil belajar siswa terdapat siswa dengan nilai diatas KKM 24 orang dengan persentase 88,89% dan 3 orang siswa dibawah KKM dengan persentase

11,11%. Pada hasil penilaian belajar siswa terdapat peningkatan yang signifikan, karena materi dapat diterima lebih mudah melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan keaktifan siswa.

2) Tindakan

- a) Menyajikan/menyampaikan informasi kepada siswa
- b) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar
- c) Membimbing kelompok-kelompok belajar dalam mengerjakan tugas/LKS yang diberikan oleh guru
- d) Masing – masing kelompok mempresentasikan hasil dari diskusinya
- e) Melakukan pemantapan konsep
- f) Memberikan penghargaan kelompok

3) Observasi dan penilaian

a) Proses belajar siswa

Berdasarkan hasil pengamatan tentang proses belajar pada pertemuan ke-3 dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan, diperoleh data rekapitulasi pengamatan hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 4.8 Rekapitulasi Data Pengamatan Proses Belajar

No	Aktifitas siswa	Jml Siswa	Skor		
			A	B	C
1.	Kedisiplinan	27	15	8	4
2.	Keaktifan belajar	27	14	6	7
3.	Kerajinan	27	16	6	5
Jumlah		81	45	20	16
Prosentase %		100 (%)	55,56	24,69	19,75

Berdasarkan data diatas, dari 27 siswa yang diamati tentang proses belajar siswa

diperoleh data sebagai berikut :

- Nilai kategori amat baik = 55,56%.

-Nilai kategori baik = 24,69%.

-Nilai kategori cukup = 19,75%.

Berdasarkan data diatas bahwa aktifitas belajar siswa menunjukkan peningkatan.

b) Hasil kerja kelompok

Data rekapitulasi pengamatan hasil kerja kelompok pada pertemuan ke-3 dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.9. Rekapitulasi Data Penilaian Dokumen Hasil Kerja Kelompok

No	Kriteria	Jml Kelompok	Skor		
			A	B	C
1.	Kerjasama	5	4	1	0
2.	Ketepatan waktu	5	3	2	0
3.	Tanggung jawab	5	4	1	0
Jumlah		15	11	4	0
Prosentase %		100 (%)	73,33	26,67	0

Berdasarkan penilaian dokumen hasil kerja kelompok, dari 5 kelompok yang dinilai diperoleh data sebagai berikut :

a. Nilai kategori amat baik = 73,33%.

b. Nilai kategori baik = 26,67%.

c. Nilai kategori cukup = 0%.

Jadi pada pertemuan pertama siklus kedua ini penilaian hasil kerja kelompok pada aspek kerjasama dan ketepatan waktu

dantanggungjawabmenunjukka
n peningkatan.

c) *Pengamatan hasil belajar*

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pertemuan ketiga ini dilakukan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.10 Pencapaian hasil belajar pada siklus II pertemuan 1

NO	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	0	0 %
2	TidakTuntas	27	100 %

Berdasarkan tes hasil belajar diperoleh data sebagai berikut : Siswa yang tuntas 0 orang dengan persentase 0% dan yang tidak tuntas 27 orang dengan persentase 100%, ini berarti:

- a. Siswa yang memperoleh nilai diatas KKM berjumlah 0 orang yang dinyatakan tuntas dengan persentase 0%.
- b. Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM berjumlah 27 orang yang dinyatakan tidak tuntas dengan persentase 100%.
- c. Berdasarkan data tersebut bahwa terdapat sedikit penurunan hasil belajar siswa. Salah satu penyebabnya adalah materi pada petemuan ini agak sulit dan membutuhkan penalaran yang cukup.

4). **Refleksi.**

Berdasarkan observasi pada pertemuan ke-3 diperoleh data bahwa dalam pengamatan proses aktifitas belajar siswa pada pertemuan ke-3 ini mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Perolehan skor A= Amat baik 55,56%, skor B = Baik 24,69% dan skor C = Cukup

19,75%. Hal ini berarti aktifitas belajar siswa belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 75% aktifitas belajar siswa dikatakan baik. Maka dari itu peneliti menemukan bahwa penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Dalam penilaian hasil belajar siswa tidak ada siswa yang tuntas yang berarti persentasenya 0% dan 27 orang siswa nilainya dibawah KKM dengan persentase 100%. Jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya maka mengalami penurunan hasil belajar, karena materinya yang lebih rumit dan perlu penalaran cukup baik dari siswa. Di pertemuan berikutnya akan dilakukan perbaikan proses pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih baik.

Pertemuan ke-2.

Pertemuan kedua pada siklus 2 dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 09 April 2016 dengan materi Pengaruh zat aditif dan psikotropika. Pertemuan ini berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu :

1) Perencanaan

Perencanaan pada pertemuan ke-4 ini memperhatikan refleksi pertemuan ke-3 yaitu hal-hal yang diperhatikan dalam proses belajar siswa. Pada pertemuan ke-3 menunjukkan peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan tersebut ditemukan bahwa pada pengamatan proses belajar di aspek kedisiplinan menunjukkan peningkatan. Secara keseluruhan skor A= Amat baik 55,56%, skor B = Baik 24,69% dan skor C = Cukup 19,75%. Pada pertemuan ke-3 ini interaksi belajar siswa bisa dikatakan semakin baik. Namun demikian guru tetap mengingatkan pada siswa

bahwa aspek ini sangat penting dimiliki siswa agar pekerjaan yang kita lakukan didasari oleh rasa semangat yang tinggi.

Dalam hasil kerja kelompok terdapat skor A= Amat baik 73,33%, skor B = Baik 26,67% dan skor C = Cukup 0%. Pada pertemuan ke-3 ini guru akan fokus pada aspek ketepatan waktu, karena ditemukan masih ada kelompok yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Untuk itu pada pertemuan berikutnya siswa diminta untuk tepat waktu agar pembelajaran semakin baik.

Dalam penilaian hasil belajar siswa tidak terdapat siswa dengan nilai diatas KKM, artinya persentase 0% dan 27 orang siswa dibawah KKM dengan persentase 100%. Pada penilaian hasil belajar siswa terdapat penurunan karena materi lebih rumit dan lebih membutuhkan penalaran yang cukup.

2) Tindakan

- a) Menyajikan/menyampaikan informasi kepada siswa
- b) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar
- c) Membimbing kelompok-kelompok belajar dalam mengerjakan tugas/LKS yang diberikan oleh guru
- d) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil dari diskusinya
- e) Melakukan pemantapan konsep
- f) Memberikan penghargaan kelompok

3). Observasi dan penelitian

a). Proses belajar siswa

Berdasarkan hasil pengamatan tentang proses belajar IPA pada pertemuan ke-4, dengan menggunakan instrumen yang telah

disiapkan, diperoleh data rekapitulasi pengamatan proses belajar sebagai berikut :

Tabel 4.11 Rekapitulasi Data Pengamatan Proses Belajar

No	Aktifitas siswa	Jml Siswa	Skor		
			A	B	C
1.	Kedisiplin	27	20	7	0
2.	Keaktifan belajar	27	24	3	0
3.	Kerajinan	27	23	4	0
Jumlah		81	67	14	0
Prosentase %		100(%)	82,72	17,28	

Berdasarkan data diatas, dari 27 siswa yang diamati tentang proses belajar siswa diperoleh data sebagai berikut :

- a. Nilai kategori amat baik = 82,72 %
- b. Nilai kategori baik = 17,28 %
- c. Nilai kategori cukup = 0 %

Berdasarkan data diatas, bahwa aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan pada proses belajar dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

b). Hasil kerja kelompok

Data rekapitulasi pengamatan hasil kerja kelompok pada pertemuan ke-4 dapat disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.12. Rekapitulasi Data Penilaian Dokumen Hasil Kerja Kelompok

No	Kriteria	Jml Kelompok	Skor		
			A	B	C
1.	Kerjasama	5	5	0	0
2.	Ketepatan waktu	5	4	1	0
3.	Tanggungan jawab	5	5	0	0
Jumlah		15	14	1	0
Prosentase %		100 (%)	93,33	6,67	0

Berdasarkan penilaian dokumen hasil kerja kelompok, dari 5 kelompok yang dinilai diperoleh data sebagai berikut :

- a. Nilai kategori amat baik = 93,33 %
- b. Nilai kategori baik = 6,67 %
- c. Nilai kategori cukup = 0 %

Jadi pada pertemuan kedua siklus kedua ini penilaian hasil kerja kelompok menunjukkan peningkatan.

c). Pengamatan hasil belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pertemuan ke-4 ini dilakukan tes hasil belajar. Data tes hasil belajar siswa diperoleh siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13 Pencapaian hasil belajar pada siklusII pertemuan 2.

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	26	96,30%
2	Tidak Tuntas	1	3,70%

Bedasarkan tes hasil belajar diperoleh data sebagai berikut :

- a. Siswa yang memperoleh nilai diatas KKM berjumlah 26 orang yang dinyatakan Tuntas dengan persentase 96,30 %.
- b. Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM 1 orang yang dinyatakan tidak tuntas dengan Persentase 3,70 %

4). Refleksi

Berdasarkan observasi pada pertemuan ke-4 diatas diperoleh data bahwa dalam pengamatan proses belajar siswa tentang aktifitas belajar pada pertemuan ke-4 ini menunjukkan peningkatan dari pertemuan ke-3. Pada pertemuan ke-4 ini terdapat Skor A = Amat baik 82,72 %, skor B = Baik 17,28 % dan tidak ada lagi yang masuk kategori Cukup. Berdasarkan pengamatan proses belajar terdapat peningkatan keberhasilan siswa yang sesuai dengan yang diinginkan.

Penilaian hasil kerjaketompok, terdapat peningkatan dari semua aspek yaitu skor A = 93,33 % dan B = 6,67% dan tidak ada lagi yang masuk kategori cukup. Keadaan ini perlu terus dipertahankan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kerja kelompok perlu dilakukan dalam pembelajaran dan siswa yang sudah memahami materi harus membimbing kawan-kawannya yang belum memahami sampai kawannya bisa memahami materi pelajaran.

Dalam penilaian hasil belajar terdapat 26 siswa dengan nilai diatas KKM sebesar 96,30 % dan siswa yang tidak tuntas 1 orang sebesar 3,70 %. Untuk siswa yang tidak tuntas diberi bimbingan secara individual dan guru memberikan motivasi agar tetap semangat dan mau belajar.

Berdasarkan analisis hasil penilaian dan pengamatan pada siklus 1 dan siklus 2 tentang pengamatan proses belajar, pengamatan kerja kelompok dan hasil belajar terjadi peningkatan dan juga penurunan, untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada rekapitulasi hasil penelitian dibawah ini:

Tabel 4.14 Rekapitulasi Data Hasil Pelaksanaan Penelitian

Sumbe r data	Nil ai	S1/p1	S1/ p2	S2/p3	S2/ p4
Aktifit as Belajar Klasik al	A	30,86 %	38,2 7%	55,56 %	82,7 2%
	B	39,51 %	44,4 5%	24,69 %	17,2 8%
	C	29,63 %	17,2 8%	19,75 %	0%
Aktifit as Belajar Kerja Kelom pok	A	33,33 %	46,6 7%	73,33 %	93,3 3%
	B	40%	40 %	26,67 %	6,67 %
	C	26,67 %	13,3 3%	0%	0%
Hasil Belajar	KK M	8 ≤ KKM	3 ≤ KK M	27 ≤ KKM	1 ≤ KK M
	Tun tas	70,37 %	88,8 9%	0%	96,3 0%
	Rer ata Kel as	77	85,1 9	41,48	84,0 7

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan yaitu, pada proses belajar pada pertemuan pertama ditemukan aspek kedisiplinan siswa dalam belajar cukup baik, namun masih ada juga siswa yang tidak mengerjakan tugas, peralatan belajar yang tidak lengkap, tidak fokus dalam belajar. Pada hasil kerja kelompok ditemukan pada aspek kerjasama dan ketepatan waktu juga sudah cukup baik, tetapi dalam hal tanggungjawab masih ada yang belum bertanggungjawab saat bekerja dalam kelompok tersebut.

Pertemuan ke-2 pada aspek kedisiplinandankerajinansemakinbaik, terlihat mereka sangat antusias untuk memperlihatkan kemampuannya dan ada juga siswa sama sekali tidak mau untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya karena tidak berani dan takut salah. Pada pertemuan berikutnya pada aspek keaktifan siswa saat belajar perlu dimotivasi kembali.

Pada hasil kerja kelompok pada pertemuan ke-3 terdapat kekurangan pada aspek ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas kelompok, lebih banyak yang terlambat mengumpulkan dari pada yang tepat waktu, untuk itu guru mengingatkan pada siswa bahwa selesai pada waktunya merupakan bagian dari disiplin. Hasil belajar siswa juga mengalami penurunan sehingga guru juga mengingatkan siswa untuk mengulangi dan lebih mendalami materi sebagai perbaikan proses pembelajaran.

Pertemuan ke-4 terlihat bahwa pada proses belajar sudah terdapat peningkatan, hal ini terlihat dari tabel pengamatan proses belajar terutama dibandingkan dengan pertemuan pertama. Walaupun pada pertemuan ke-3 terdapat penurunan. Sedangkan ketuntasan siswa dalam belajar pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan dari pertemuan pertama. Pada pertemuan ke-3 terjadi penurunan hasil belajar, salah satu penyebabnya adalah materi pada pertemuan tersebut memerlukan daya nalar dan ketrampilan yang cukup. Namun secara umum hasil belajar dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke-4 mengalami peningkatan yaitu siswa yang memenuhi nilai diatas KKM dari 70,37% menjadi 96,30% tuntas.

Model pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Kegiatan pembelajaran menggunakan media dapat membuat suasana belajar penuh semangat, sehingga hal ini memungkinkan siswa bersikap positif dan kritis terhadap pembelajaran IPA

Rinderiyana, Aidin Adlan. 2011. *Bimbingan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Kudus: Dita Kurnia

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devisions*) di kelas 8 E SMP N 1 Bangkinang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Di mana pada pengamatan proses belajar dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke-4 terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini terjadi setelah ada perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru pada setiap pertemuan.

Untuk penilaian hasil belajar terjadi peningkatan penguasaan materi oleh siswa yaitu pada pertemuan pertama siswa yang dinyatakan tuntas 70,37% ,tidak tuntas 29,63%, pada pertemuan ke-4 siswa yang dinyatakan tuntas 96,30% dan yang tidak tuntas 3,70%.

DAFTAR PUSTAKA

Aidin Adlan. 2011. *Model- Model Pembelajaran*. Bandar Lampung: LPMP

Depdiknas. 2006. *Kegiatan Belajar mengajar yang Efektif*. Jakarta : Puskur Balitbang Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.

PENINGKATAN PEMBELAJARAN BERPIDATO MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *MODELING THE WAY*PADA SISWA KELAS X5 SMAN 1 BANGKINANG KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR

Neldawati

SMAN 1 Bangkinang, Jl. Bendungan Uwai Bangkinang
Email: nngbangkinang@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the skills of teachers in speech learning, improving the activities and skills of students in learning to give speech in class X 5 SMA Negeri 1 Bangkinang academic year 2015 using the learning approach modeling the way. Implementation of the learning process in this study using two cycles consisting of two meetings The first cycle implemented learning through model learning modeling modeling the way. The second cycle is implemented to improve less than optimal learning in the implementation of the first cycle obtained from the reflection after the first cycle. Based on the analysis and discussion the researcher can conclude that through modeling modeling the way dapat be alternative in learning the language of Indonesia, especially the skills of speech in class X 5 SMA Negeri 1 Bangkinang academic year 2015/2016 as well as to improve teacher skills and student activities in bahasa Indonesia.

Keywords: *Speech Learning, Bahasa Indonesia, Modeling the Way*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran berpidato, meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa dalam pembelajaran berpidato di kelas X 5 SMA Negeri 1 Bangkinang tahun 2015 dengan menggunakan pendekatan pembelajaran modelling the way. Pelaksanaan proses pembelajaran pada penelitian ini menggunakan dua siklus yang terdiri dari dua pertemuan Siklus pertama dilaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran model pembelajaran modeling the way. Siklus kedua dilaksanakan untuk memperbaiki pembelajaran yang kurang optimal dalam pelaksanaan siklus pertama yang diperoleh dari hasil refleksi setelah siklus pertama. Berdasarkan analisis dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran modeling the way dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berpidato di kelas X5 SMA Negeri 1 Bangkinang tahun 2015/2016 sekaligus dapat meningkatkan keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Pembelajaran Berpidato, Bahasa Indonesia, Modelling the Way*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran yang dirasakan oleh beberapa kalangan guru bahkan penulis sendiri bahwa kemampuan berpidato siswa masih kurang. Bahkan sebagian guru sering “kelabakan” ketika ingin mengirimkan peserta lomba pidato siswa. Dari sekian banyak siswa di kelas X5 yang berkemampuan untuk berpidato hanya satu atau dua orang saja yang berpotensi mampu untuk mengikuti sebagai peserta lomba pidato. Itu juga, mereka yang mampu berpidato kalau di tempat tinggalnya atau di masyarakatnya sudah terbiasa mengikuti kegiatan berpidato. Padahal kalau mengacu pada standar isi kurikulum Bahasa Indonesia bahwa kegiatan berbicara itu sudah diberikan sejak siswa di sekolah dasar termasuk di dalamnya keterampilan berpidato.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan berpidato dibutuhkan beberapa aspek yang mendukung supaya mereka terampil berbicara di depan umum. Selain aspek kebahasaan juga tidak kalah pentingnya yaitu keberanian mereka untuk mempresentasikan sesuatu di depan umum atau minimal mereka berani berbicara di depan teman sekelasnya.

Dalam pembelajaran modern dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”-nya. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam

kehidupan jangka panjang. Karena itu, perlu kiranya dicari teknik atau pendekatan yang tepat yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal dan bermakna, khususnya dalam kemampuan berpidato dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu teknik yang akan dikembangkan dalam kemampuan berpidato siswa adalah melalui teknik impromptu. Menurut Tarigan (1988:37), bahwa Impromptu atau 'Serta Merta'. Dalam hal ini, kegiatan pembicaraannya tidak melakukan persiapan lebih dulu sebelum berbicara, tetapi secara serta merta atau mendadak berbicara berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Lebih lanjut Tarigan menjelaskan bahwa pembicara menyampaikan pengetahuannya yang ada, dihubungkan dengan situasi dan kepentingan saat itu.

Oleh sebab itulah, dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan tahapan-tahapan yang sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini, kita selaku pendidik harus mampu memilih dan memilah metode dan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa kita mampu bersikap terbuka, kreatif, dan inovatif.

Maka dari itu, model pembelajaran yang diharapkan agar siswa lebih aktif, bisa bekerja sama, bisa mengekspresikan idenya, berani bicara di depan umum sehingga memiliki kesempatan untuk mengolah informasi. Dari fenomena yang ada peneliti menerapkan metode pembelajaran yang dapat membangun suasana kelas agar dapat berinteraksi dengan baik dan lebih aktif untuk meningkatkan

keterampilan berbicara salah satunya adalah berpidato.

Menurut peneliti metode pembelajaran yang akan diterapkan yaitu *metode modeling the way*, diharapkan bisa menjadi alternatif penunjang yang dipakai pada kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berpidato dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk meningkatkan hasil pembelajaran pidato melalui model pembelajaran *modeling the way* pada siswa kelas X1 SMAN 1 Bangkinang.

METODE

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang diperoleh dari observasi melalui lembar pengamatan keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pidato melalui pemodelan.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Data Kualitatif

Kriteria ketuntasan	Skala Penilaian	Kualifikasi
$Q3 \leq \text{skor} \leq T$	Sangat Baik	Tuntas
$Q2 \leq \text{skor} < Q3$	Baik	Tuntas
$Q1 \leq \text{skor} < Q2$	Cukup	Tidak Tuntas
$R \leq \text{skor} < Q1$	Kurang	Tidak Tuntas

(Kreatif Jurnal Kependidikan Dasar, 2011: 320)

Dari perhitungan tersebut maka dapat dibuat table klasifikasi tingkatan nilai ntuk keterampilan guru adalah sebagaiberikut.

Tabel 2. Kriteria Keterampilan Guru

Skor	Kategori	Kualifikasi
$39,5 \leq \text{skor} \leq 48$	Sangat Baik	Tuntas
$30 \leq \text{skor} < 39,5$	Baik	Tuntas
$20,5 \leq \text{skor} < 30$	Cukup	Tidak tuntas
$12 \leq \text{skor} < 20,5$	Kurang	Tidak tuntas

Sedangkan table klasifikasi untuk aktivitas siswa adalah sebagai berikut Tabel 3. Kriteria Ketuntasan Aktivitas Siswa

Skor	Kategori	Kualifikasi
$21 \leq \text{skor} \leq 28$	Sangat Baik	Tuntas
$14 \leq \text{skor} < 21$	Baik	Tuntas
$7 \leq \text{skor} < 14$	Cukup	Tidak tuntas
$0 \leq \text{skor} < 7$	Kurang	Tidak tuntas

Selanjutnya, pendekatan penelitian kuantitatif, data kuantitatif diperoleh dari analisis hasil observasi dengan instrumen yang berupa daftar nilai hasil belajar, lembar pengamatan keterampilan guru, pengamatan aktivitas siswa, dengan menerapkan model pembelajaran pemodelan dalam pembelajaran berpidato.

Data kuantitatif berupa data hasil belajar siswa pada aspek kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan rata-rata dari hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ ketuntasan belajar} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Aqib, dkk, 2010:41)

Data hasil belajar siswa dapat dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan table sebagaiberikut:

Tabel 4. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam Persen (%)

Tingkat Keberhasilan %	Kualifikasi
> 80 %	Sangat Baik (SB)
60-79 %	Baik (B)
40-59 %	Cukup (C)
20-39 %	Kurang (K)
<20 %	Sangat Kurang (SK)

Untuk menghitung nilai rata-rata, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{jumlah semua nilai siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

Kriteria ketuntasan di atas digunakan dalam pengelolaan hasil belajar siswa. Penggunaannya disesuaikan dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan penghitungan hasil belajar siswa kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang dapat dikelompokkan dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa

KKM	Kualifikasi
≥78	Tuntas
<78	Tidak Tuntas

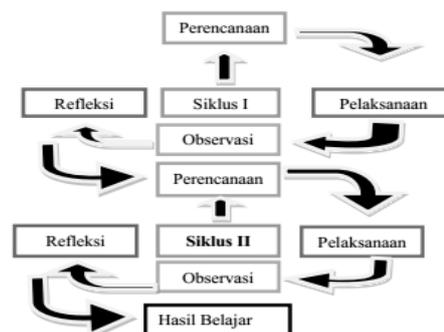
Selanjutnya hasil belajar siswa dimasukkan kedalam rentang nilai untuk memperoleh pengkategorian hasil belajar.

Tabel 6. Kategori Hasil Keterampilan Berpidato

Rentang Nilai	Kategori	Kualifikasi
98-100	Sangat Baik	Tuntas
88-97	Baik	Tuntas
78-87	Cukup Baik	Tuntas
65-77	Cukup	Tidak Tuntas
0-64	Kurang	Tidak Tuntas

Dalam hal mendisain, desain yang ditetapkan dalam ini, terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus,

Siklus pertama ini melalui tiga tahap yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Sedangkan Siklus kedua merupakan tindak lanjut yang direncanakan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skema penelitian di bawah ini:



Gambar1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur atau langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan perencanaan sebagai berikut:

- a) Bersama kolaborator mengkaji dan menelaah materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X5 semester 2 yang akan dilakukan tindakan dengan melihat SK, KD serta indikator mata pelajaran.
- b) Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran seperti KTSP, Silabus, yang merupakan perangkat pembelajaran, dan buku bahasa

Indonesia, serta buku penunjang pembelajaran.

- c) Mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP yang akan diajarkan.
- d) Membuat pedoman observasi sebagai pedoman pengamatan baik untuk guru dan aktivitas siswa dalam KBM.
- e) Menyusun alat evaluasi (unjuk kerja).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan adalah implementasi atau penerapan dari rancangan yaitu tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan merupakan rencana, strategi, maupun scenario pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan perbaikan merupakan tindakan dalam siklus PTK, pada saat pelaksanaan juga disertai dengan kegiatan observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas X 5 SMAN 1 Bangkinang, subyek penelitian berjumlah 24 orang. Adapun waktu pelaksanaannya dimulai pada semester 2, minggu ke 2 di bulan April, tepatnya tanggal 6 April sampai 4 Mei 2015.

3. Observasi

Observasi sebagai kegiatan pengamatan yang dilakukan pengamat. Pelaksanaan observasi (pengamatan) dilakukan pada saat PBM sedang berlangsung. Hal yang diamati yaitu keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dalam keterampilan berpidato melalui model pembelajaran modeling the way mata pelajaran bahasa Indonesia.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk menyampaikan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Setelah mengkaji proses pembelajaran yang dilakukan tentang keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan berpidato yang diperoleh siswa dalam pembelajaran berpidato, maka peneliti dan kolaborator dapat melihat indikator yang telah direncanakan sebelumnya sudah efektifkah tindakan yang dilakukan pada siklus pertama dengan melihat kekurangan dan membuat daftar permasalahannya. Jika belum tercapai maka dilakukan siklus kedua sampai indikator kinerja tercapai.

Hasil refleksi siklus pertama memperlihatkan bahwa pendekatan yang diberikan telah meningkatkan kemampuan berpidato siswa, tetapi masih perlu diperbaiki sehingga perlu diadakan tindakan pada siklus kedua sebagai kelanjutan untuk perbaikan pada siklus pertama. Karena pada siklus I siswa masih mengalami berbagai hambatan dalam berpidato menggunakan model pembelajaran pemodelan, maka pada siklus II ini semua hambatan yang ditemukan pada siklus I tersebut berusaha diperbaiki atau diatasi. Hal-hal yang menyebabkan proses pembelajaran jadi kurang maksimal agar diperbaiki,

sedangkan hal-hal yang sudah sangat mendukung suksesnya pembelajaran diupayakan untuk tetap dipertahankan.

Strategi model pembelajaran pemodelan merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesipik yang sudah dipelajarinya di kelas melalui demonstrasi. Selain itu, metode pembelajaran disesuaikan dengan bahan yang diberikan juga dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, penerapan pembelajaran pemodelan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang teknik dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam berpidato. Sehingga siswa juga dapat mempraktekkan dan mempelajari secara langsung mengenai keterampilan berpidato ini.

Maka dari itulah butuh perencanaan yang khusus untuk pembelajaran berpidato dengan menggunakan model pembelajaran pemodelan pada siklus II ini. Hal ini, dilaksanakan dengan memperhatikan hasil reflexi dari observer dan siswa. Sehingga peneliti kembali merancang desain pembelajaran dengan tetap memperhatikan hasil refleksi dari siklus I. Pembelajaran berpidato melalui model pembelajaran pemodelan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berpidato pada siswa. Indikator yang

menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penelitian ini adalah apabila 60 % siswa memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 78. Tolok ukur ini disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku sebagai berikut :

- 1) Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berpidato melalui model pembelajaran pemodelan meningkat dengan criteria sekurang-kurangnya baik.
- 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran berpidato melalui model pembelajaran pemodelan meningkat dengan criteria sekurang-kurangnya sangat baik dengan kualifikasi tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil keterampilan berpidato melalui model pembelajaran *modeling the way* siklus I, secara umum sudah ada peningkatan dibandingkan pembelajaran berpidato pada prasiklus yang sudah dilakukan. Hal ini dapat diamati pada setiap aspek yang dapat dikelompokkan yaitu untuk mimik, pantomimik, intonasi, lafal, jeda dan memahami isi pidato.

Hasil pembelajaran dalam berpidato untuk keenam aspek secara keseluruhan yaitu untuk siklus I jumlah skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 22 dan skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 14. Untuk siklus I skor keseluruhan dari keenam aspek yaitu 437. Rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 18,2 dengan persentase 76%. Dengan jumlah nilai 1818 dan rata-rata 75,7 dengan kualifikasi 11 siswa tuntas dan 13 siswa tidak tuntas dalam

mengikuti pembelajaran. Dari data penilaian untuk berpidato siklus I di atas, dapat disimpulkan secara klasikal bahwa siswa yang telah memenuhi KKM yaitu 78. Akan tetapi siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 46 % dan siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 54 %. Dilihat dari hasil keterampilan berpidato yang diperoleh pada siklus I, belum memenuhi target yang diharapkan sehingga perlu dilakukan siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran berpidato melalui model pembelajaran *modeling the way* pada siklus II secara umum sudah ada peningkatan dibandingkan pembelajaran berpidato pada siklus I yang sudah dilakukan. Hal ini dapat diamati pada setiap aspek yang difokuskan pada ekspresi, pantomimik, intonasi, pelafalan, jeda dan pemahaman isi pidato.

Hasil pembelajaran dalam berpidato untuk keenam aspek secara keseluruhan yaitu jumlah skor tertinggi yang diperoleh siswa untuk siklus I yaitu 22 dan skor terendah yang diperoleh siswa yaitu 14. Untuk siklus I skor keseluruhan dari keenam aspek yaitu 437. Rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 18,2 dengan persentase 76%. Untuk siklus II skor keseluruhan dari keenam aspek yaitu 467. Rata-rata skor yang diperoleh siswa yaitu 19,5 dengan persentase 81%. Hal ini juga ditunjukkan jumlah nilai untuk siklus I yaitu 1818 rata-rata 75,7 dengan kualifikasi 11 siswa tuntas dalam mengikuti pembelajaran berpidato dan 13 siswa tidak tuntas dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan untuk siklus II yaitu 1943 rata-rata 80,9 dengan kualifikasi 24 siswa tuntas dalam mengikuti pembelajaran

berpidato. Setelah mengikuti siklus II dapat meningkatkan pembelajaran berpidato.

Dari data penilaian untuk berpidato pada siklus I di atas, dapat disimpulkan secara klasikal bahwa siswa yang telah memenuhi KKM yaitu 78. Jika pada siklus I, dilihat secara individu terdapat 2 siswa atau 8% dinyatakan tidak tuntas; 11 siswa atau 46% dan dinyatakan tidak tuntas; kemudian sebanyak 9 siswa atau 38% dinyatakan tuntas, serta sebanyak 2 siswa atau 8% dinyatakan tuntas. Sedangkan pada siklus II, dapat dilihat secara individu, terdapat 2 siswa atau 8% masuk dalam kategori B s dinyatakan tuntas; 22 siswa atau 92% masuk dalam kategori C serta tidak ada siswa yang dinyatakan tidak tuntas.

Hasil penilaian berpidato pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel persebaran nilai dalam berpidato sebagai berikut:

Tabel 4.6. Persebaran Nilai Berpidato Siklus I

Rentang Nilai	Frekuensi Nilai	Persentase	Kualifikasi
0-64	2	8%	Tidak Tuntas
65-77	11	46%	Tidak Tuntas
78-87	9	38%	Tuntas
88-97	2	8%	Tuntas
98-100	0	0%	Tuntas
Jumlah	24	100%	

Tabel 4.7. Persebaran Nilai Berpidato Siklus II

Rentang Nilai	Frekuensi Nilai	Persentase	Kualifikasi
0-64	0	0%	Tidak Tuntas
65-77	0	0%	Tidak Tuntas
78-87	22	92%	Tuntas
88-97	2	8%	Tuntas
98-100	0	0%	Tuntas
Jumlah	24	100%	

Peningkatan terjadi pada siklus II karena pada siklus I untuk indikator melakukan pengkondisian awal kelas, memberikan apersepsi kepada siswa, mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menjelaskan materi pembelajaran sesuai indikator, memberikan pemantapan dan kesimpulan dari isi pidato yang dibaca masih banyak siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran disebabkan guru tidak mengembangkan keterampilan membuka pelajaran dan dalam memberikan penjelasan kurang dipahami siswa sehingga banyak siswa yang kurang merespon tentang pelajaran.

Oleh karena itu, keterampilan membuka pelajaran dan keterampilan menjelaskan perlu dikembangkan dalam diri guru agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Membuka pelajaran memiliki tujuan dalam menciptakan suasana yang siap dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memperhatikan penjelasan dari guru. Sedangkan keterampilan menjelaskan menurut Dikti (Depdiknas 2008: 26-34), menyajikan suatu informasi secara lisan yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lainnya.

Dalam hal ini guru harus menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pada Siklus II guru memberikan contoh berpidato dan membagikan teks berpidato serta mempersilahkan model untuk membacanya tidak ada peningkatan masih memperoleh skor yang sama dengan siklus I, dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa maka siswa akan meniru cara model berpidato sambil

memperhatikan teks yang sudah dibagikan dalam kegiatan ini masih ada siswa yang kurang memperhatikan contoh yang sudah diberikan oleh model, kegiatan pembelajaran ini termasuk keterampilan variasi yang menurut Usman (2009: 84), keterampilan variasi dapat mengatasi kebosanan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mempermudah guru mengajar dalam berpidato maka guru membentuk kelompok dan melatih dasar seperti olah vokal, tekanan emosi, gestur, olah nafas, dan latihan konsentrasi. Pada indikator ini di siklus II skor yang diperoleh masih tetap sama dengan siklus I masih banyak siswa yang tidak konsentrasi dalam berlatih dan adanya kecenderungan siswa untuk bercerita dengan teman sekelompoknya waktu kegiatan pembelajaran berlangsung, kegiatan ini termasuk keterampilan mengajar kelompok kecil menurut Dikti (dalam Depdiknas 2008: 26-34), dengan membentuk kelompok maka akan memudahkan guru dalam membimbing dan melatih siswa untuk memiliki rasa percaya diri.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran berpidato maka guru mengadakan evaluasi satu persatu kepada siswa dengan maju di depan kelas dan jika ada anak yang belum lancar membaca disuruh kembali untuk membaca, pada siklus II untuk kegiatan ini belum ada peningkatan masih sama dengan siklus I. Oleh sebab itu guru harus mengevaluasi hasil belajar siswa dengan meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih menarik lagi sehingga siswa termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Menurut Sardiman (2005: 144), bahwa peranan guru sebagai evaluator memiliki otoritas dalam memberikan penilaian terhadap prestasi siswa sesuai bidang akademis yang dipelajari. Seorang siswa yang memiliki prestasi yang baik di dalam kelas seharusnya diberi reward/hadiah agar siswa tersebut termotivasi untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas yang dimiliki dalam pembelajaran. Dalam indikator ini untuk siklus II meningkat.

Menurut Sardiman (2005: 144), memberikan reward/hadiah kepada siswa yang berprestasi dan memberikan motivasi kepada siswa adalah tugas guru sebagai motivator dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitasnya dalam pembelajaran.

Banyak hal yang menyebabkan keterampilan guru meningkat antara lain sebagai berikut: guru mampu mengelola kelas dengan baik, menguasai konsep/ materi pelajaran yang harus dikuasai siswa dan menyiapkan alat peraga serta media pembelajaran sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar, guru aktif dalam membimbing kelompok dan memberikan pelatihan agar siswa bisa belajar mandiri dalam belajar.

Kriteria tersebut dapat dilakukan oleh guru dalam mengelola pembelajaran melalui model pembelajaran *modeling the way* khususnya dalam berpidato. Dengan menerapkan model tersebut seorang guru dapat mengaktifkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *modeling the way* sangat berat karena harus memberikan contoh

dalam pembelajaran sehingga siswa dapat meniru apa yang diajarkan oleh guru. Oleh sebab itu, guru harus meningkatkan kreativitasnya dalam pembelajaran. Kriteria tersebut dapat dilakukan oleh peneliti dalam mengelola pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berpidato dengan rata-rata 85 termasuk kriteria guru yang efektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa dan keterampilan siswa dalam pembelajaran berpidato. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggunaan model pembelajaran *modeling the way* yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran berpidato. Melalui model pembelajaran *modeling the way* guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik dan menjadikan lebih terampil dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga menjadikan lebih aktif dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran dan hasil yang diperoleh dapat maksimal.

Dengan model dari siswa yang berprestasi dan guru, siswa akan terangsang untuk lebih meningkatkan kreativitas dan termotivasi dalam belajar khususnya belajar berpidato. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran berpidato, maka pembelajaran ini tidak hanya berpusat pada guru saja melainkan mempunyai peran sebagai motivator dan fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam berpidato. Dengan demikian dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil akhir pelaksanaan siklus I dan siklus II di

kelas X5 SMAN 1 Bangkinang diperoleh kesimpulan melalui model pembelajaran *modeling the way* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berpidato.

Dengan hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah terutama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam sehingga pembelajaran akan berjalan secara efektif dan menyenangkan. Sekolah pun bisa mengirimkan perwakilan guru dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai bentuk kepedulian di dunia pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri dkk. 2009. *Materi Pokok Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herrhyanto, dkk. 2007. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Keraf, G. (1989). *Komposisi. Ende Flores*. Nusa Indah.
- Mulyati, Teti, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Poerwanti, Endang.dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rahyubi, Heri.2012. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.Bandung. Nusa Media.
- Santoso, Puji. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henri Guntur. (1988). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*, Bandung: Angkasa

**MENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA
INDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF *STUDENTS TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) SISWA KELAS
VIII E SMP NEGERI 1 BANGKINANG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016***

Nurmah

SMP Negeri Bangkinang, Jl. Bendungan Uwai Bangkinang
Email: nurmahsp1@gmail.com

Abstract

Students (students) Class VIII E SMP Negeri 1 Bangkinang academic year 2015/2016 which amounted to 24 people, on conditions in the field showed that the results of learning Indonesian language is in the low category. This can be seen from the thoroughness of learning outcomes of students of class VIII E which only 15 people (62.5%) students who complete or meet the value of KKM that is 70 of the number of students 24 people. These results are analyzed based on daily tests that have been done. Based on the observation and discussion with the students it is known that the students of class VIII E during learning Indonesian experience difficulties in studying material that is long text and learners less active in various activities when learning Bahasa Indonesia. Less-activating learning strategy (Teacher Center) makes learner or less interested learners learn Bahasa Indonesia. In addition, the implementation should apply appropriate techniques / models and media. As an effort to find the solution of the problems that occur, then conducted a classroom action research using cooperative learning model Students Teams Achievement Division (STAD) on News Reading materials in class VIII E SMP N 1 Bangkinag 2015/2016 school year. This classroom action research was conducted in 2 cycles, each successive cycle was conducted in 2 meetings consisting of four steps: (1) Planning, (2) Action (3) Observation (4) Reflection. The subject of the research is the students of class VIII E SMPN 1 Bangkinang academic year 2015/2016. Classroom action research was conducted in February 2016- April 2016. The results showed that there was an increase in the students' learning outcomes through learning using Cooperative Teams Achievement Division (STAD) model. Improved learning achievement of Bahasa Indonesia is marked by the improvement of learning daily result completeness. The success of this research, also can be known from the activities of learners during the process of learning and teaching.

Keywords: *Cooperative Teams Achievement Division STAD Model), and Learning Results Bahasa Indonesia.*

Abstrak

Peserta didik (siswa) Kelas VIII E SMP Negeri 1 Bangkinang tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 24 orang, pada kondisi di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesianya berada pada kategori yang rendah. Hal

ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas VIII E yang hanya 15 orang (62,5%) siswa yang tuntas atau memenuhi nilai KKM yaitu 70 dari jumlah siswa 24 orang. Hasil ini di analisis berdasarkan ulangan harian yang telah dilakukan. Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan peserta didik diketahui bahwa peserta didik kelas VIII E selama pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat teks yang panjang serta peserta didik kurang aktif dalam berbagai kegiatan ketika belajar Bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran yang bersifat kurang mengaktifkan (Teacher Center) membuat peserta didik malas atau kurang berminat belajar Bahasa Indonesia. Selain itu, pelaksanaannya harus menerapkan tehnik/model dan media yang tepat. Sebagai usaha untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Students Teams Achievement Division (STAD) pada materi Membaca Berita di kelas VIII E SMP N 1 Bangkinag tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus berturut-turut dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan yang terdiri atas empat langkah yaitu : (1) Perencanaan, (2) Tindakan (3) Observasi (4) Refleksi. Subyek Penelitian adalah siswa kelas VIII E SMPN 1 Bangkinang tahun pelajaran 2015/2016. Penilitan tindakan kelas dilaksanakan pada bulan Februari 2016- April 2016. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran menggunakan model Kooperatif Students Teams Achievement Division (STAD). Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar hasil ulangan harian. Berhasilnya penelitian ini, juga dapat diketahui dari aktifitas peserta didik selama melewati proses kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: *Model Kooperatif Students Teams Achievement Division STAD), dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.*

PENDAHULUAN

Kurikulum berbasis kompetensi menitikberatkan pada penguasaan kompetensi oleh siswa dan dalam proses pembelajaran siswa yang aktif membentuk sikap (kompetensi spiritual, kompetensisosial), pengetahuan, keterampilan. Kurikulum Berbasis Kompetensi diterapkan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran yang berkualitas dapat di lihat dari dua aspek yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar. Proses pembelajaran yang berkualitas ditunjukkan adanya aktivitas di dalam kelas yang optimal

sehingga proses pembelajaran yang aktif, efektif, menyenangkan, dan kreatif. Pembelajaran yang berkualitas akan mendukung perolehan hasil belajar yang baik.

Brings dalam Gafur (2001) mengatakan bahwa apabila ilmu pengetahuan akan diberikan kepada siswa, guru terlebih dahulu menyusun perencanaan yang sistematis dan terarah, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. Siswa selaku komponen yang paling utama perlu mendapat perhatian, sehingga pada tahun 1965–1970, pendekatan sistem (*system approach*) mulai menampakan pengaruhnya dalam kegiatan pendidikan dan

kegiatan pembelajaran dengan mempergunakan pendekatan pembelajaran sebagai bagian integral, namun harus direncanakan secara sistematis, berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta diarahkan pada perubahan tingkah laku, agar menuju tujuan yang akan dicapai dalam proses komunikasi.

Oleh sebab itu, aktivitas siswa yang meliputi: kesiapan belajar, Interaksi antar siswa, Interaksi siswa dan guru, tanggung jawab, pemahaman tugas dan aktif menjawab pertanyaan, dalam pembelajaran menjadi bagian pantauan yang utama bagi tenaga pendidik. Aktivitas siswa yang tinggi dimotivasi oleh guru sebagai pendidik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bergairah.

Sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 1 Bangkinang maka penulis perlu mengembangkan model pembelajaran, oleh karena itu dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan untuk mengatasi masalah yang ada.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Students Teams Achievement Division* (STAD) pada materi Membaca Berita di kelas VIII E SMP N 1 Bangkinang tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus berturut-turut dilaksanakan sebanyak

2 pertemuan yang terdiri atas empat langkah yaitu : (1) Perencanaan, (2) Tindakan (3) Observasi (4) Refleksi. Subyek Penelitian adalah siswa kelas VIII E SMPN 1 Bangkinang tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah 26 siswa yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan dan dibagi menjadi delapan kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diolah adalah data – data yang diuraikan berupa tahapan dalam pertemuan setiap siklus pembelajaran yang dilakukan ketika proses belajar mengajar di kelas. Pelaksanaannya dilakukan di SMP Negeri 1 Bangkinang dari tanggal 15 Nopember 2014 sampai dengan 24 Januari 2015 dengan subyek penelitian kelas 8E, pada tahun pelajaran 2015-2016. Peneliti bertindak sebagai pendidik selama kegiatan penelitian tersebut. Analisa terhadap hasil penelitian menggunakan statistik deskriptif, skor rata rata dan persentase. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian Siklus 1 dan Siklus 2 dalam setiap pertemuan yang telah dilakukan yaitu dengan melihat peningkatan hasil belajar peserta didik untuk setiap Kompetensi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada waktu yang telah dijadwalkan sesuai dengan pelaksanaan KBM di kelas 8 E SMP N 1 Bangkinang.

Perencanaan.

Menganalisis hasil observasi yang telah dilakukan oleh guru sebagai peneliti pada setiap siklus, guru menemukan kelebihan dan

kekurangan yang ditemukan pada kelas 8 E SMP N 1 Bangkinang setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan kemudian menyusun kembali rancana kegiatan pembelajaran selanjutnya untuk pertemuan di setiap siklus,

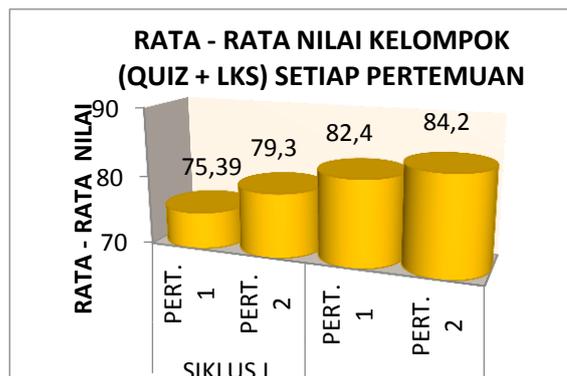
Tindakan.

Di setiap siklus guru selaku peneliti pada langkah ini memberikan beberapa perlakuan yang tidak jauh berbeda dari pertemuan pertama. Selama proses pembelajaran dengan menerapkan skenario model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Tindakan yang dilakukan meliputi beberapa langkah sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat.meliputi 5 tahapan antara lain

- a. Presentasi kelompok (*classpresentation*).
- b. Kerja kelompok (*Teams works*).
- c. Kuis (*quizzes*).
- d. Penghargaan kelompok (*teams recognition*).

Pengamatan.

Setelah melewati setiap siklus, peserta didik sudah menunjukkan keterlibatan masing-masing peserta didik dalam pembelajaran sehingga membuat hasil belajarpun semakin meningkat. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengolahan nilai Quiz dan nilai LKS yang dijadikan sebagai pedoman kemajuan dalam penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Data hasil pengolahan dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar.1. Rata – Rata Nilai (Quiz dan LKS) Kelompk Siswa pada pada Setiap Pertemuan.

Berdasarkan data pada grafik rata – rata nilai (Quiz dan LKS) kelompok siswa pada pada setiap pertemuan, diketahui bahwa hasil belajar kelompok pada pertemuan kedua siklus II terjadi peningkatan nilai sangat pesat sebesar 84,2%. Dibandingkan nilai setiap pertemuan, penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik. Hal ini disebabkan karena sudah terbiasanya siswa dengan langkah – langkah pada model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang diterapkan. Selama pengamatan tidak hanya guru saja yang aktif dalam setiap kegiatan, tetapi siswa secara total menunjukkan diri meskipun belum semua yang aktif terutama ketika presentase ke depan kelas.

Hasil belajar Bahasa Indonesia setelah selesai menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) yaitu siklus II, maka diperoleh hasil ulangan siklus dua yang ternyata hasil belajar Bahasa Indonesia siswa VIII E SMP N 1 Bangkinang memuaskan. Setelah menerapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) hasil belajar Bahasa

Indonesia mencapai rata-rata 84,6 (selengkapnya dapat dilihat pada lampiran). Jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus I, hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik setelah menerapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) naik sebesar 3,6 %, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel .1. Perbandingan Nilai tes Siklus I dan Pertemuan pertama Siklus II.

Nilai	Jumlah Ketuntasan	
	Tuntas	Tidak Tuntas
Nilai Ulangan Harian Siklus I	22 orang (91,7%)	2 orang (8,3%)
Nilai Ulangan Harian Siklus II	23 orang (95,8%)	1 orang (4,2%)

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus dua, didapatkan informasi bahwa daya serap siswa terhadap materi membaca berita memuaskan. Setelah dikelompokkan berdasarkan tuntas dan tidak tuntas atau tidak mencapai criteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70, maka diperoleh beberapa kategori hasil belajar siswa yaitu terdapat satu orang siswa yang masih belum tuntas atau belum mencapai KKM. Hasil pengolahan data ini, menyimpulkan bahwa Penerapan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Refleksi.

Observasi yang telah dilakukan setelah melewati pertemuan kedua siklus satu atau setelah melewati ulangan harian siklus satu, maka dapat dianalisis kembali kelemahan dan kelebihan pada pertemuan kedua siklus dua, antara lain :

- a. Siswa sudah mulai disiplin dalam mengikuti setiap langkah kegiatan, meskipun masih ada beberapa siswa yang harus diarahakan seperti harus *on time* ketika duduk di kelompok atau tempat duduk masing – masing.
- b. Persaingan sehat antara kelompok sudah mulai tercipta, terlihat ketika siswa antusias menyelesaikan LKS dalam kelompok, karena guru banyak member peluang agar siswa mau bertanya jika tidak memahami pertanyaan pada LKS.
- c. Interaksi sudah mulai terbangun terutama antara peserta didik tetapi yang berkemampuan lemah masih banyak menunggu hasil jawaban temannya atau cenderung untuk mencontek.
- d. Diskusi kelompok tidak hanya dikuasai oleh yang berkemampuan tinggi saja tetapi mereka cenderung berbagi pada teman satu kelompoknya sehingga kerjasama mulai tercipta dengan baik, dan bahkan diskusi kelas pun mulai tertata dengan baik karena semua kelompok ingin terlibat aktif.
- e. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas 8 E SMP N 1 Bangkinang pada siklus dua dapat meningkatkan hasil belajar

siswa, karena dengan setiap langkah pembelajaran yang dilaksanakan membuat siswa mampu menyerap materi dengan baik.

- f. Siswa antusias menyelesaikan LKS dalam kelompok, sehingga suasana semakin aktif dalam diskusi kelompok.
- g. Interaksi semakin terbangun terutama antara peserta didik tetapi yang berkemampuan lemah semakin berkurang untuk mencontek.
- h. Siswa masih ada yang malu untuk tampil terutama di depan kelas, meskipun teman satu kelompok sudah membantu teman yang kurang memahami materi.

KESIMPULAN

Penerapan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), pembelajaran Bahasa Indonesia lebih memotivasi, menarik, dan membangun rasa persaingan yang sehat antar kelompok sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam setiap langkah kegiatan memahami materi yang dipelajari sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Dibuktikan dengan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dari siklus I ke siklus II. Terjadi peningkatan ketuntasan hasil Ulangan harian antara siklus I dan siklus II sebesar 7,5 %. Berdasarkan akumulasi nilai Quiz dan Lembar kerja maka terjadi peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 5,9 %. Serta penerapan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) di kelas 8 E SMP N 1 Bangkinang juga mampu mengaktifkan peserta didik dalam belajar, dengan kategori aktifitas

Amat baik. Melalui penerapan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 8 E SMP N 1 Bangkinang. Karena, melalui tindakan tersebut peserta didik mampu memecahkan masalah, mencari dan membangun pengetahuan, mencari penyelesaian dari suatu materi dengan cara bekerjasama dengan anggota kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, Aidin, 2011, *Model-Model Pembelajaran*, Lampung, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP)
- Adlan, Aidin, Rinderiyana, 2011, *Bimbingan Praktis Penelitian Tindakan Kelas* (PTK), Bandar Lampung, Penerbit Dita Kurnia.
- Asrori, Muhammad, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Penerbit C UWacana Prima.
- Arikunto, Suharsimi, 1999, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta.
- Badrika, I Wayan, 2005, *Sejarah Untuk SMA Kelas X Program Ilmu Sosial*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Budiyanto, 2006, *Pendidikan Kewarganegaraan SMA Kelas XI*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Depdiknas, 2005, *Model-model Pembelajaran, Modul Diklat Calon Instruktur Guru Sejarah Malang*, Proyek Peningkatan PPPG IPS dan PMP Malang.

- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta, Penerbit PT Rineka Cipta.
- Gulo, W, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hadi, Sutrisno, 1986, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hamalik, Oemar, 1983, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Bandung, Penerbit Tarsito.
- Nazir, Mohammad, 1985, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta, Penerbit Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan.
- Poerwardarminta, WJS, 1987, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Penerbit Balai Pustaka.
- Roestiyah N.K, 2001, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Penerbit Rineka Cipta.
- Sardiman, AM, 1994, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD PADA SISWA KELAS
VIII B SMP N 1 BANGKINANG TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

Yusnani

SMP Negeri Bangkinang, Jl. Bendungan Uwai Bangkinang
Email : yusnanimarlius@gmail.com

Abstract

Students Class VIII B SMP Negeri 1 Bangkinang 2015/2016 academic year which amounted to 27 people, on conditions in the field shows that the results of Social Science Studies are in the low category. This can be seen from the completeness of the learning outcomes of students of class VIII B only 17 (63%) that complete or meet the value of KKM is 70 of the number of students 27 people. These results were analyzed based on daily tests that had been done at the meeting before the study was conducted. Based on the observation and discussion with the students it is known that the students of class VIII B during Social Science study have difficulty in studying the theoretical material as well as the less active learners in various activities when learning Social Science. Less-activating learning strategy (Teacher Centere) makes lazy learners or less interested in learning Social Science. In addition, the implementation must apply appropriate techniques / models and media. As an effort to find the solution of the problems that occur, then conducted a classroom action research using cooperative learning model Students Team Achievement Division (STAD) on the Problems Problems of Labor and Labor in class VIII B SMP N 1 Bangkinag academic year 2015/2016. This classroom action research was conducted in 2 cycles, each successive cycle was conducted in 2 meetings consisting of four steps: (1) Planning, (2) Action (3) Observation (4) Reflection. The subject of the research is the students of class VIII B SMPN 1 Bangkinang academic year 2015/2016. Classroom action research is conducted in March 2016 - April 2016. The results showed that there was an increase of learning outcomes of learners through learning using Cooperative Team Achievement Division (STAD) model. Improved results of Social Sciences is characterized by the improvement of learning daily results completeness. The success of this research, also can be known from the activities of learners during the process of learning and teaching.

Keywords: *Cooperative Learning Model Students Team Achievement Division (STAD), and Learning Outcomes Social Science*

Abstrak

Peserta didik (siswa) Kelas VIII B SMP Negeri 1 Bangkinang tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 27 orang, pada kondisi di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial berada pada kategori yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas VIII B yang hanya 17 orang (63 %) yang tuntas atau memenuhi nilai KKM yaitu 70 dari

jumlah siswa 27 orang . Hasil ini di analisis berdasarkan ulangan harian yang telah dilakukan pada pertemuan sebelum penelitian dilaksanakan. Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan siswa diketahui bahwa peserta didik kelas VIII B selama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat teoritis serta peserta didik kurang aktif dalam berbagai kegiatan ketika belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Strategi pembelajaran yang bersifat kurang mengaktifkan (Teacher Centere) membuat peserta didik malas atau kurang berminat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain itu pelaksanaannya harus menerapkan tehnik/model dan media yang tepat. Sebagai usaha untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Students Team Achievement Divison (STAD) pada materi Permasalahan Angkatan Kerja dan Tenaga Kerja di kelas VIII B SMP N 1 Bangkinag tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, masing – masing siklus berturut-turut dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan yang terdiri atas empat langkah yaitu :(1) Perencanaan, (2) Tindakan (3) Observasi (4) Refleksi. Subyek Penelitian adalah siswa kelas VIII B SMPN 1 Bangkinang tahun pelajaran 2015/2016. Penilitan tindakan kelas dilaksanakan pada bulan Maret 2016–April 2016.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran menggunakan model Kooperatif Students Team Achievement Divison (STAD). Peningkatan hasil Ilmu Pengetahuan Sosial ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar hasil ulangan harian. Berhasilnya penelitian ini, juga dapat diketahui dari aktifitas peserta didik selama melewati proses kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: Model pembelajaran Kooperatif Students Team Achievement Divison (STAD), dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Berbasis Kompetensi menitik beratkan pada penguasaan kompetensi oleh siswa dan dalam proses pembelajaran siswa yang aktif membentuk pengetahuannya. Kurikulum Berbasis Kompetensi diterapkan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari dua aspek yaitu proses pembelajaran dan hasil belajar. Proses pembelajaran yang berkualitas ditunjukkan adanya aktivitas didalam kelas yang optimal sehingga proses pembelajaran yang

aktif, efektif, menyenangkan dan kriaif. Pembelajaran yang berkualitas akan mendukung perolehan perolehan hasil belajar yang baik.

Brings dalam Gafur (2001) mengatakan bahwa apabila ilmu pengetahuan akan diberikan kepada siswa, guru terlebih dahulu menyusun perencanaan yang sistimatis dan terarah, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. Siswa selaku komponen yang paling utama perlu mendapatkan perhatian, sehingga pada tahun 1965 – 1970, pendekatan sistem (system approach) mulai menampakkan pengaruhnya dalam kegiatan pendidikan dan kegiatan pembelajaran dengan

mempergunakan pendekatan pembelajaran sebagai bagian integral, namun harus direncanakan secara sistematis, berdasarkan kebutuhan dan siswa, serta diarahkan pada perubahan tingkah laku, agar menuju tujuan yang akan dicapai dalam proses komunikasi.

Oleh sebab itu, aktivitas siswa yang meliputi: Kesiapan belajar, interaksi antar siswa, interaksi siswa dengan guru, tanggung jawab, pemahaman tugas, dan aktif menjawab pertanyaan, dalam pembelajaran menjadi bagian pantauan yang utama bagi tenaga pendidik. Aktivitas siswa yang tinggi dimotivasi oleh guru sebagai pendidik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bergairah.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIII B SMP Negeri I Bangkinang, maka penulis perlu mengembangkan model pembelajaran, oleh karena itu dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan untuk mengatasi masalah yang ada

B. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model STAD dimana proses kajian berdaurnya terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Rancangan penelitian ini menggunakan 2 siklus dengan 4 x pertemuan, dimana untuk

siklus I terdiri 2 x pertemuan, dan untuk siklus II terdiri dari 2 x pertemuan. Setiap pertemuan ada 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Target yang akan dicapai pada penelitian ini adalah 80 % siswa mampu mengungkapkan dan mengerti dengan tujuan pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri I Bangkinang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan dan dibagi menjadi enam kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang. Untuk siklus I dan II terdiri dari empat kali pertemuan, dan diakhir setiap siklus diadakan tes untuk mengetahui penguasaan konsep siswa.

1) Perencanaan

Kegiatan dalam perencanaan meliputi:

- a. Menetapkan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas
- b. Menyusun scenario pembelajaran model pembelajaran disesuaikan materi yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun bahan diskusi dari materi yang akan dikerjakan siswa pada saat belajar dalam kelompok
- d. Mempersiapkan lembar pengamatan dan catatan lapangan
- e. Mempersiapkan perangkat tes.

2) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan ini merupakan pencapaian kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan.

Prosesnya mengikuti urutan kegiatan yang terdapat dalam scenario urutan pembelajaran. Adapun urutan kegiatan secara garis besar adalah sebagai berikut :

a. Penyajian Materi

Penyajian materi dilakukan secara klasikal dalam waktu 10 menit diawal jam pelajaran. Penyajian materi meliputi pokok-pokok materi secara garis besa

b. Tes Individu

Setelah siswa belajar dalam kelompok, selanjutnya akan diberi tes secara individual yang juga merupakan salah satu langkah dalam model pembelajaran konstektual. Hasil tes individual ini akan diberikan skor peningkatan individu dan juga untuk menentukan kelompok terbaik.

c. Pemberian Penghargaan

Setelah dilakukan penghitungan skor peningkatan individu maka ditentukan poin peningkatan kelompok. Kelompok yang berhasil mengumpulkan poin terbanyak akan diberikan penghargaan dan mendapat pengakuan sebagai kelompok terbaik berdasarkan kriteria yang ada.

3) Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan yang mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran. Untuk data Motivasi siswa dijarah dengan menggunakan lembar observasi yang diberikan pada akhir materi pokok, sedangkan untuk hasil belajar siswa

diperoleh melalui ulangan ulangan pada setiap akhir siklus.

4) Refleksi

Setelah melakukan tindakan dan pengamatan dari apa yang telah direncanakan maka dilakukan refleksi yang mencakup analisis, sintesis dan penilaian, sehingga perlu dilakukan perencanaan ulang, serta diikuti oleh refleksi ulang. Tahapan- tahapan ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai suatu permasalahan dianggap teratasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pengamatan dan hasil belajar pada penelitian dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua, yaitu pengamatan proses belajar, pengamatan kerja kelompok, dan hasil belajar dapat dijelaskan pada tabel rekapitulasi pengamatan proses belajar, kerja kelompok, dan hasil belajar dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.17 Rekapitulasi Pengamatan Proses Belajar, Kerja Kelompok Dan Hasil Belajar

No	Uraian	S.1,P	S.1,P	S.2,P	S.1,P
		1 %	2 %	1 %	2 %
1	Proses belajar	A = 19,2	A = 22,2	A = 26,9	A = 33,3
		B = 33,3	B = 37,1	B = 43,6	B = 48
		C = 47,5	C = 40,7	C = 29,5	C = 18,7
2	Hasil kerja kelompok	A = 22,2	A = 27,8	A = 33,3	A = 44,4
		B = 44,5	B = 38,9	B = 44,5	B = 44,4
		C = 33,3	C = 33,3	C = 22,2	C = 11,2
3	Hasil belajar	T = 65,4	T = 74,1	T = 80,8	T = 88
		TT = 34,6	TT = 25,9	TT = 19,2	TT = 12

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengamatan proses belajar pada pertemuan pertama ditemukan aspek kedisiplinan siswa dalam belajar sangat kurang. Siswa ada yang membawa alat tulis, dan ada yang terlambat masuk kelas. Siswa sebagian hanya diam mendengarkan penjelasan guru. Pada hasil kerja kelompok ditemukan aspek ketepatan waktu masih perlu mendapat perhatian. Pekerjaan kelompok masih banyak yang belum selesai. Pada pertemuan berikutnya guru memperbaiki pembelajaran terutama pada aspek tersebut.
2. Pertemuan ke-2 aspek kepercayaan diri masih kurang, siswa kurang percaya dengan kemampuan sendiri, banyak siswa masih percaya dengan kawan yang belum tentu betul jawabannya. Aspek ini pada

- pertemuan ke-3 perlu mendapat perhatian.
3. Pada hasil kerja kelompok pada pertemuan ke-3, kekurangan terletak pada aspek ketepatan waktu anggota kelompok. Pada pertemuan berikutnya guru lebih lebih memperhatikan ketepatan waktu. Guru menyarankan kepada siswa bahwa ketepatan waktu pada pertemuan berikutnya perlu ditingkatkan.
 4. Pertemuan ke-4 terlihat pada proses belajar sudah terdapat peningkatan , hal ini terlihat dari tabel pengamatan hasil belajar dari semua aspek pengamatan terdapat peningkatan. Demikian juga pada hasil kerja kelompok pada pertemuan ke-4 mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Ketuntasan belajar juga meningkat yaitu siswa yang tuntas = 88 % dan yang tidak tuntas 12 %. Peningkatan ini disebabkan karena adanya perbaikan - perbaikan dari kelemahan yang didapati pada pertemuan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti memutuskan tidak melanjutkan tindakan penelitian ini karena semua hasil yang diperoleh sudah mencapai target yang ditentukan. Model pembelajaran STAD dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa. Kegiatan pembelajaran menggunakan media dapat membuat suasana belajar penuh semangat, sehingga hal ini memungkinkan siswa bersikap positif dan kritis terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

D. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Devisions) di kelas 8 E SMP N 1

Bangkinang secara umum mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Di mana pada pengamatan proses belajar, terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini terjadi setelah ada perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama skor A (Amat Baik) 19,2 % , B (Baik) 33,3 % , C (Cukup) 47,5 % , sedangkan sampai pada pertemuan ke empat telah terjadi peningkatan menjadi skor A (Amat Baik) 33,3 % , skor B (Baik) 48 % , dan C(Cukup) 18,7 % . Pada pengamatan hasil kerja kelompok, pertemuan pertama skor A sebesar 22,2 % , B sebesar 44,5 % , dan C sebesar 33,3 % . Setelah diadakan perbaikan pembelajaran setiap pertemuan terjadi peningkatan. Pada pertemuan ke empat skor A sebesar 44,4% . Serta penelitian hasil belajar menunjukkan peningkatan penguasaan materi oleh siswa yaitu pada pertemuan pertama siswa yang tuntas 65,4 % , tidak tuntas 34,1 pada pertemuan ke empat siswa yang tuntas 88 % dan tidak tuntas 12 % .

DAFTAR PUSTAKA

- Aqih. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yarama Widya. Bandung
- Asra dan Sumiati. 2007. *Strategi Belajar dan Mengajar di Sekolah Dasar* .CV Maulana . Bandung
- Romzah. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Slameto dan Syaiful Bahri Djamarah, 2008 *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya* . Rineka Cipta. Jakarta
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta
- Setyawan, Sigit. 2013. *Nyalakan kelasmu 20 Metode Mengajar dan Aplikasinya* .Jakarta, PT Gramedia
- Slavin. 2008. *Cooperatif Learning Theory Tesech and Practive*. Boston, Allyn and Bacon
- Oemar Hamalik. 2007. *Strategi Pembelajaran dan Mengajar* . Cv. Maulana. Bandung
- Wina. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif Learning* . Mas Media Buana Pustaka Jakarta

PENGUNAAN METODE RESITASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA TEMA MEMAHAMI CIRI-CIRI DAN KEBUTUHAN MAKHLUK HIDUP SERTA HAL-HAL YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN PADA MAKHLUK HIDUP DI KELAS III SD NEGERI 016 BANGKINANG

Asnizar
SD NEGERI 016 BANGKINANG
Zulfahasni670@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar IPA pada tema pengalaman dengan topik memahami ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup serta hal-hal yang mempengaruhi perubahan pada makhluk hidup di kelas III SD Negeri 045 Bangkinang. Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa masalah pada mata pelajaran IPA yaitu sebagai berikut, Pada ulangan harian I khususnya pada mata pelajaran IPA 75 % siswa yang nilainya dibawah nilai KKM (78)., Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan tepat, dan sebagian besar siswa tidak bisa memahami materi dengan baik. Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat diambil kesimpulan yaitu metode resitasi yang dilaksanakan dalam kerja kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA pada kelas III. Siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan dimana siswa dapat menyelesaikan tugasnya dalam kelompok. Metode ini juga dapat membuat pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa sebelumnya bisa melekat dalam ingatan siswa.

Kata Kunci : Ciri makhluk hidup, Metode Resitasi, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research of class action (PTK) aims to know whether or not to improve science learning outcomes on the theme of experience with the topic of understanding the characteristics and needs of living things and the things that affect changes in living creatures in the third grade of SD Negeri 045 Bangkinang. Based on the identification of problems conducted by researchers found some problems on science subjects are as follows, In the daily test I especially on science subjects 75% of students whose value is below the value of KKM (78). Students can not answer questions correctly, and some big students can not understand the material well. In the implementation of learning improvements made as much as two cycles can be taken conclusion that the method of recitation conducted in group work can help students in improving student learning outcomes especially science subjects in class III. Students can experience a fun learning process where students can complete their tasks in groups. This method

can also make the knowledge and experience acquired by previous students can be embedded in students' memories

Keyword : Characteristics of living things, Recitation Methods, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa guna mencapai tujuan pendidikan ataupun kompetensi dasar yang telah ditetapkan serta hasil yang maksimal. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa pada kegiatan belajar hendaknya dapat membuat siswa mampu menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi di kehidupan nyata. Namun pada kenyataannya tujuan pendidikan tersebut belum sepenuhnya dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut terjadi karena sulitnya membuat siswa memahami materi pelajaran dengan cepat. Sebagian besar siswa terlihat kesulitan dalam memahami materi pelajaran sehingga hal itu berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Guru sudah berusaha untuk menggunakan metode yang berdasarkan teorinya dapat meningkatkan keterampilan siswa, namun pada kenyataannya ada beberapa metode yang tidak dapat dilaksanakan pada materi pelajaran tertentu. Hal ini menyebabkan guru kewalahan dalam memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya, dengan harapan siswa dapat memahami materi pelajaran tersebut dengan maksimal.

Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan kelas kali ini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, Indonesia

guru melakukan penelitian pada mata pelajaran IPA pada topik memahami ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup serta hal-hal yang mempengaruhi perubahan pada makhluk hidup dengan menggunakan metode resitasi. Metode resitasi merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus di kerjakan siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Menurut Roestiyah teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu lebih terintegrasi.

Metode resitasi merupakan cara penyajian bahan pelajaran. Pada metode ini guru memberikan seperangkat tugas yang harus di kerjakan siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Menurut Roestiyah (2008:132) teknik pemberian tugas atau resitasi biasanyadigunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu lebih

terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan siswa mengalami situasi atau pengalaman yang berbeda, dan dapat menghadapi masalah-masalah baru.

Disamping itu penggunaan metode resitasi juga dapat memperluas pengetahuan siswa, dengan melaksanakan tugas siswa akan memperkaya pengetahuan mereka serta keterampilan berpikir siswa. Dengan melaksanakan tugas siswa dapat aktif belajar, dan terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik.

Dalam percakapan sehari-hari metode resitasi dikenal dengan pekerjaan rumah tetapi sebenarnya metode ini lebih luas dari pada pekerjaan rumah saja, karena dalam metode ini terdiri dari tiga fase antara lain: fase *pertama* pendidik memberikan tugas, fase *kedua* siswa melaksanakan tugas belajar, dan fase *ketiga* siswa mempertanggungjawabkan apa yang di pelajari.

Sagala (2011:219) mendefinisikan metode resitasi sebagai suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian hari mempertanggungjawabkannya.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh (Ismail,2008:21) bahwa metode resitasi adalah suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas

tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.

Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Tugas yang dapat diberikan kepada siswa ada berbagai jenis. Karena itu, tugas sangat banyak macamnya, bergantung pada tujuan yang akan dicapai; seperti tugas menemukan poin-poin penting pelajaran, tugas untuk menjawab soal-soal yang diberikan, tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium, dan lain-lain.

Agar pemberian tugas memberikan efek yang baik, maka guru dalam memberikan tugas perlu memperhatikan, mengarahkan dan membimbing siswa sehingga maksud dan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas akan merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok

METODE PENELITIAN

Perbaikan pembelajaran dilaksanakan di kelas III SD Negeri 016 Bangkinang mulai tanggal 20 September 2013 sampai 04 Oktober 2013, dengan jadwal seperti pada tabel berikut:

TABEL III.1
JADWAL PELAKSANAAN
PERBAIKAN
PEMBELAJARAN

No	Hari/Tanggal	Waktu	Mata Pelajaran	Kelas	Ket
1	Jum'at 20-09-2013	07.30- 08.40	IPA	III	Siklus I
2	Selasa 24-09-2013	10.40- 11.15	IPA	III	Siklus I
3	<i>Post Test</i> 27-09-2013	<i>Post Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Post Test</i>
4	Selasa 01-10-2013	10.40- 11.15	IPA	III	Siklus II
5	Jum'at 04-10-2013	07.30- 08.40	IPA	III	Siklus II

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Persiklus

1. Rencana

Rencana perbaikan ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri 016 Bangkinang tahun 2013/2014 dengan materi memahami ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup serta hal-hal yang mempengaruhi perubahan pada makhluk hidup.

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dengan dua siklus yang pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

1) Siklus I

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan dua metode ceramah dan dikombinasikan dengan metode resitasi. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 September dan 24 September 2013. Tes dilaksanakan pada

pertemuanselanjutnyatanggal 27 September 2013

gunamelakukanrefleksi.

Pelaksanaan pembelajaran dan hasil postes dapat dilihat pada lampiran.

2) Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan menambahkan kerja kelompok (cooperative learning) pada pelaksanaan metode resitasi. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal 01 Oktober dan 04 Oktober 2013. Untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajara pada siklus II maka dilaksanakan tes pada akhir pertemuan (postes). Pelaksanaan perbaikan dan hasil pembelajaran dapat dilihat pada lampiran.

b. Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pengamatan dilaksanakan oleh teman sejawat.

c. Refleksi

Pada siklus awal pada materi memahami ciri-ciri dan kebutuhan makhluk hidup serta hal-hal yang mempengaruhi perubahan pada makhluk hidup guru melaksanakan pembelajaran konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah.

Setelah diadakan evaluasi pada nilai ulangan harian siswa

diperoleh kesimpulan bahwa 75% siswa masih memiliki nilai dibawah rata-rata. Berdasarkan evaluasi tersebut maka diadakanlah perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode resitasi (pemberian LKS pada masing-masing siswa). Dimana pelaksanaan penelitian dilakukan oleh guru sendiri.

Pada siklus II proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode resitasi dan dilakukan dalam kerja kelompok dianggap sempurna, karena siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan bekerja sama dalam kelompoknya, siswa dapat berbagi pengetahuan dan pendapat serta ide-ide sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan efisien.

2. Paparan Keberhasilan dan Kegagalan

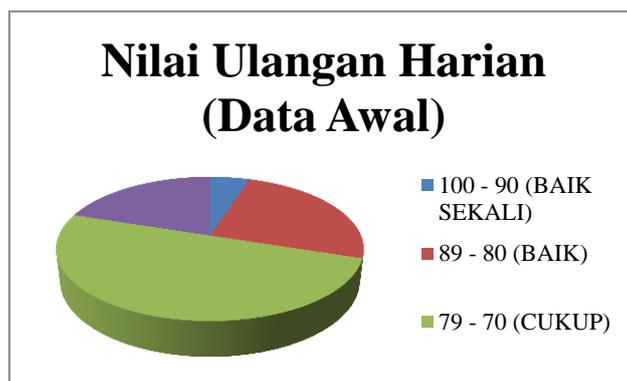
Berdasarkan data hasil tes belajar siswa, dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Keberhasilan lain yang diperoleh adalah adanya ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus kedua.

3. Penjelasan dengan Data

Data hasil perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II penulis tuangkan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

TABEL IV.1
DISTRIBUSI FREKUENSI
HASIL PERBAIKAN
BELAJAR IPA KELAS III SD
NEGERI 016 BANGKINANG

No	Nilai	Kategori	Ulangan Harian (Data Awal)	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
1	100 – 90	Baik Sekali	1 (5%)	2 (10%)	5 (25%)
2	89 – 80	Baik	5 (25%)	5 (25%)	10 (50%)
3	79 – 70	Cukup	10 (50%)	13 (65%)	5 (25%)
4	69 – 60	Kurang	4 (20%)	0	0
5	≤59	Sangat Kurang	0	0	0
Nilai Rata-rata			71,5	77,8	82





**TABEL IV.2
NILAI PERBAIKAN MATA
PELAJARAN IPA KELAS III
SD NEGERI 016
BANGKINANG**

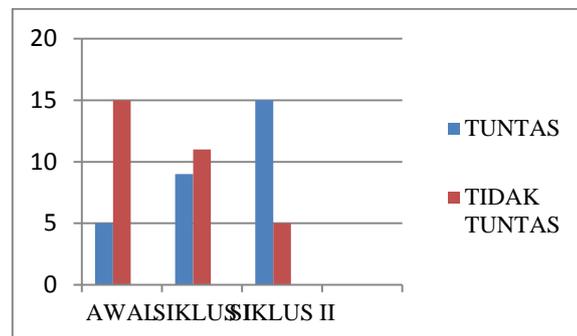
Uraian	Data Awal	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	71,5	77,8	82
Modus	70	75	80
Median	70	75	80

Berdasarkan tabel IV.2 dapat disimpulkan bahwa pada data awal rata-rata nilai siswa adalah 71,5. Setelah diadakan pada siklus I terlihat bahwa nilai rata-rata siswa memperoleh peningkatan sebanyak 6,3 dan menjadi 77,8. Namun dikarenakan rata-rata untuk mata pelajaran IPA adalah 78 maka penulis melakukan perbaikan kembali, dan melaksanakan siklus II. Berdasarkan rata-rata nilai perbaikan siswa pada siklus II diperoleh rata-rata siswa sudah mencapai KKM bahkan melebihi KKM yaitu 82.

**TABEL IV.3
NILAI KETUNTASAN
BELAJAR SISWA MATA
PELAJARAN IPA KELAS III
SD NEGERI 016
BANGKINANG**

No	Nilai	Ketuntasan Belajar		Klasikal
		Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Awal	5 (25%)	15 (75%)	Tidak Tuntas
2	Postes I (Siklus I)	9 (45%)	11 (55%)	Tidak Tuntas
3	Postes II (Siklus II)	15 (75%)	5 (25%)	Tuntas

**DIAGRAM KETUNTASAN
BELAJAR IPA**



Pembahasan Dari Setiap Siklus

Perbaikan pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran, dengan adanya proses tersebut nilai evaluasi belajar siswa diharapkan meningkat. Berdasarkan apa yang telah penulis alami, setelah mengadakan perbaikan pembelajaran siklus I diperoleh kesimpulan bahwa sebanyak 9

orang siswa dari 20 orang siswa atau sebanyak 45% memperoleh nilai yang tuntas atau mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 78, namun 11 orang siswa atau sebanyak 55% siswa masih belum bisa mencapai nilai KKM tersebut. Berdasarkan data tersebut penulis kembali melakukan perbaikan pembelajaran siklus II dengan menambahkan metode kerja kelompok dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hal ketuntasan belajar siswa, jika pada siklus I hanya sebanyak 9 orang siswa atau 45% siswa yang memperoleh nilai tuntas, pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 30% siswa menjadi 75% atau sebanyak 15 orang siswa dinyatakan tuntas dan mencapai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi dan melaksanakannya dalam kerja kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA kelas III SD Negeri 016 Bangkinang.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan sebanyak dua siklus dapat diambil kesimpulan yaitu metode resitasi yang dilaksanakan dalam kerja kelompok dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA pada kelas III. Siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan dimana siswa dapat menyelesaikan tugasnya dalam kelompok. Metode ini juga dapat membuat pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa sebelumnya bisa melekat dalam ingatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Sagala. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail Arif. 2008. *Model-model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.